

ISSN : 2715-8071

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ks>

KHAZANAH SOSIAL

Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Vol. 2

No. 2

Agustus

2020

Hal. 49 - 104

KHAZANAH SOSIAL

Editor in-chief

[Asep Muhyidin](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

Managing Editor

[Fisher Zulkarnaen](#), (Scopus Author ID : 57214794506) UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, Indonesia

Editorial Board

[Marc Hufty](#), (Scopus ID : 15048060800) Institut de hautes études internationales et du développement, Geneva, Switzerland

[Iskandar Zainuddin Rela](#), (Scopus ID : 57196030473) Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

[Ekawati Rahayu Ningsih](#), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia

[Busro Busro](#), (Scopus Author ID: 57205022652) UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[Zaenuddin Hudi Prasajo](#), (Scopus ID: 36731458100, h-index=1) IAIN Pontianak, Indonesia

Assistant to the Editors

[Diena Rauda Ramdania](#), (Scopus Author ID : 57209451136) UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[Dian Sa'adillah Maylawati](#), (Scopus Author ID : 57200569961) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[Andi Septiadi](#), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

English Language Advisor

[Barzan Faizin](#), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Reviewers

[Ellen Percy Kraly](#), (Scopus ID : 6602849423) Colgate University, Hamilton, United States, United States

[Mala Sondang Silitonga](#), (Scopus ID : 57080084700) Politeknik STIA LAN Jakarta, Indonesia

[Adi Susanto](#), Direktorat Penindakan dan Pengejaran, Deputi Bidang Pemberantasan Badan Narkotika Nasional; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[Ummu Salamah](#), (Scopus ID: 51664190900) Universitas Pasundan, Indonesia

[Mohamad Abdun nasir](#), (Scopus ID: 42462139100) UIN Mataram, Indonesia

[Yanwar Pribadi](#), (Scopus ID: 56241252500) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

[Ahmad Arifuddin](#), (Scopus ID: 57209451470) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[Anan Bahrul Khoir](#), (Scopus ID: 57209458733) University of Groningen, Groningen, Netherlands

[asep achmad hidayat](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[imron rosyidi](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[zaenal Mukarom](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia. Khazanah Sosial menerbitkan artikel penelitian, pengembangan, Khasanah Sosial adalah peninjau sejawat double-blind dan akses terbuka dan ulasan di bidang sosial dan politik dengan ruang lingkup sebagai berikut: Administrasi Publik, Konflik Sosial, Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik, Ilmu Pemerintahan, dan Hubungan Internasional.

DAFTAR ISI

<p><u>Aplikasi Analisis Hirarki Proses pada Model Internal Rating Credit Line Bagi Bank Syariah</u></p> <p>DOI :10.15575/ks.v2i2.8890</p> <p><i>Astri Afrilia</i></p>	<p>PDF</p> <p>49-56</p>
<p><u>Integrated Marketing Communication (IMC) Perspektif Etika Bisnis Islam</u></p> <p>DOI :10.15575/ks.v2i2.7910</p> <p><i>Cucu Komala</i></p>	<p>PDF</p> <p>57-62</p>
<p><u>Envisaging Social Conflict of Youths' Perspectives: Do Indonesian Youths' Accept the Existence of LGBTQ + in Indonesia?</u></p> <p>DOI :10.15575/ks.v2i2.8819</p> <p><i>Ikrar Genidal Riadil</i></p>	<p>PDF</p> <p>63-77</p>
<p><u>Hubungan Luar Negeri Australia dengan Negara-Negara Pasifik dalam Bidang Ekonomi Periode 2012-2018</u></p> <p>DOI :10.15575/ks.v2i2.8946</p> <p><i>Nuralfi Nazmi Laila</i></p>	<p>PDF</p> <p>78-87</p>
<p><u>Pengukuran Laba Perusahaan Melalui Bagi Hasil Pembiayaan Musyarakah dan Margin Murabahah</u></p> <p>DOI :10.15575/ks.v2i2.7885</p> <p><i>Chaerun Nisa</i></p>	<p>PDF</p> <p>88-93</p>
<p><u>Model Persamaan Struktural Dalam Meneliti Pengaruh Keaktifan Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja</u></p> <p>DOI :10.15575/ks.v2i2.8831</p> <p><i>Renny Candradewi Pusp, Yasinta Rizki Permatasari</i></p>	<p>PDF</p> <p>94-104</p>

Aplikasi Analisis Hirarki Proses pada Model *Internal Rating Credit Line* Bagi Bank Syariah

Astri Afrilia

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email: astriafrilia88@gmail.com

ABSTRACT

Banks in carrying out their business activities are always in contact with risk. Therefore, an internal rating system is needed so that the bank can select debtors and counterparts based on the level of risk. One of the bank's activities is the provision of credit lines for Islamic Bank in Indonesia. This study intends to formulate a credit line ranking model for Islamic Banks. This research uses quantitative methods using the Hierarchy Analysis Process method. An important finding of this study is the acquisition of an internal credit line rating model for Islamic Banks which can then be used to assist banks in determining the eligibility of an Islamic Bank to become a bank partner based on the level of risk.

Keywords: Credit Line, Hierarchy Analysis Process, Islamic Bank

ABSTRAK

Bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya senantiasa bersinggungan dengan risiko. Maka dari itu, diperlukan suatu sistem pemeringkatan internal sehingga bank dapat menyeleksi debitur maupun counterparty berdasarkan tingkat risikonya. Salah satu aktivitas bank adalah pemberian credit line bagi Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk merumuskan model pemeringkatan credit line bagi Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode Analisis Hirarki Proses. Temuan penting penelitian ini adalah diperolehnya suatu model internal rating credit line bagi Bank Syariah yang selanjutnya dapat digunakan untuk membantu bank dalam menentukan kelayakan suatu Bank Syariah menjadi mitra bank berdasarkan tingkat risikonya.

Kata kunci: Analisis Hirarki Proses, Bank Syariah, Credit Line.

PENDAHULUAN

Bank adalah salah satu lembaga jasa keuangan yang perkembangannya cukup dinamis (Suyandi, 2019). Bank dalam kegiatan operasionalnya harus terus mengikuti regulasi yang berlaku. Sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/SEOJK.03/2016 tanggal 1 September 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, disebutkan bahwa dalam rangka proses penerapan Manajemen Risiko, Bank dapat menggunakan berbagai pendekatan pengukuran risiko, salah satunya menggunakan metode pengukuran seperti *credit rating tools*. Salah satu kegiatan bank adalah pemberian *credit line* bagi *counterparty*, termasuk bank syariah. Dengan demikian, diperlukan adanya *internal rating credit line* bagi bank syariah sehingga dapat membantu bank dalam melakukan penyeleksian bank syariah berdasarkan tingkat risikonya. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam menyusun *internal rating credit line*, salah satunya karena minimnya data historis karena bank baru akan bekerja sama dengan bank lain, sehingga *line* baru akan dibentuk. Padahal, dengan adanya *internal rating credit line* ini dapat meminimalisir risiko penyaluran dana melalui *line* kepada bank lain.

Internal rating di bank pada umumnya menggunakan banyak kriteria (indikator) untuk menyeleksi *counterparty* (Chen, Chiu, Huang, & Tu, 2013). Dengan demikian, metode yang dapat

* Copyright (c) 2020 **Astri Afrilia**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 26 Juni 2020; Direvisi: 6 Agustus 2020; Disetujui: 8 Agustus 2020

digunakan untuk mengatasi multikriteria tersebut adalah Analisis Hirarki Proses (AHP). AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis (Paksoy, Pehlivan, & Kahraman, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan AHP ini untuk memperoleh model keputusan baik dalam bidang bisnis maupun pelayanan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Gumus (2009) menunjukkan hasil bahwa AHP mampu menyusun model terbaik dalam mengevaluasi transportasi limbah berbahaya. Hadi & Mohamadghasemi (2011) menggunakan pendekatan AHP untuk membuat model klasifikasi persediaan. Sementara, penggunaan AHP dalam membuat model keputusan aktivitas perbankan juga dilakukan oleh Seçme, Bayrakdaroğlu, & Kahraman (Seçme, Bayrakdaroğlu, & Kahraman, 2009) untuk mengevaluasi performa perbankan di Turki. Ta & Har (2000) melakukan penelitian untuk menyeleksi calon debitur menggunakan AHP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut yakni metode AHP diaplikasikan pada kasus pembentukan model *internal credit rating* di Bank, sementara penelitian-penelitian di atas menggunakannya untuk membuat model keputusan di bidang sosial, lingkungan dan industri. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh model *internal rating credit line* sebagai instrumen awal pembuat keputusan pembentukan *line* dengan bank lain. Instrumen ini dapat menghasilkan suatu skor yang mencerminkan tingkat risiko bank lain, sehingga bank dapat menentukan tingkat risiko yang dapat diterima dalam penyaluran *line* tersebut. Hal ini sangat penting bagi bank yang pada kesehariannya menghimpun dana dari masyarakat, sehingga perlu berhati-hati dalam menyalurkan dana milik masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode Analisis Hirarki Proses. Penelitian ini fokus pada pembentukan model *internal rating credit line* bagi Bank Syariah menggunakan metode Analisis Hirarki Proses yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif (Saaty, 2008).

Sumber Data dan Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data aspek keuangan maupun aspek keuangan bank syariah di Indonesia. Banyaknya data yang digunakan adalah 13 (tiga belas) bank umum syariah yang memiliki laporan kriteria keuangan dan non keuangan lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kriteria atau indikator yang digunakan untuk menyusun model *internal rating credit line* dituangkan dalam Tabel 1.

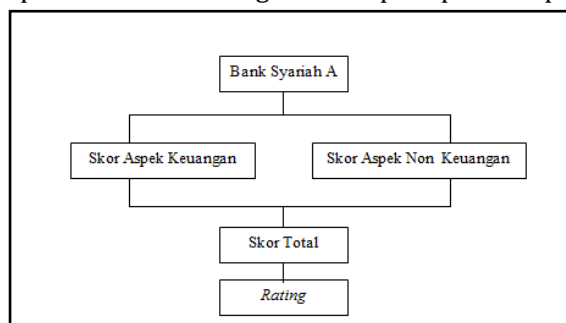
Tabel 1. Kriteria yang Digunakan dalam Model

No	Kriteria	Sub Kriteria
1.	Keuangan – Rasio Keuangan	Rasio Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (X ₁) Rasio Aset Produktif Bermasalah (X ₂) Rasio PPAP terhadap Aktiva Produktif (X ₃) <i>Non Performing Financing Gross</i> (X ₄) <i>Non Performing Financing Nett</i> (X ₅) <i>Return on Asset</i> (X ₆) <i>Return on Equity</i> (X ₇) <i>Net Interest Margin</i> (X ₈) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X ₉)
2.	Keuangan – Pertumbuhan Keuangan	Rata-rata Pertumbuhan Modal (X ₁₀) Rata-rata Pertumbuhan Rasio Kecukupan Modal (X ₁₁) Rata-rata Pertumbuhan <i>Return on Asset</i> (X ₁₂) Rata-rata Pertumbuhan <i>Return on Equity</i> (X ₁₃) Rata-rata Pertumbuhan <i>Net Interest Margin</i> (X ₁₄) Rata-rata Pertumbuhan BOPO (X ₁₅) Rata-rata Pertumbuhan Aktiva Produktif Bermasalah (X ₁₆) Rata-rata Pertumbuhan <i>NPF Gross</i> (X ₁₇)
3.	Non Keuangan	Lama Berdiri (X ₁₈) Kepemilikan Saham Dominan (X ₁₉) Pengunduran Diri BOD dalam 1 (satu) tahun terakhir (X ₂₀) Pengalaman kerja Direktur Utama (X ₂₁) <i>Rating Counterparty</i> (X ₂₂) Golongan <i>Counterparty</i> (Baru/Tidak) (X ₂₃) Status <i>Rating Counterparty</i> (mengalami <i>down grade</i> /tidak) (X ₂₄)

Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan pemodelan dengan metode AHP, maka teknik analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendefinisian masalah
Masalah dalam penelitian ini adalah pembentukan model keputusan berupa *internal rating credit line* untuk Bank Syariah
2. Membangun kerangka kerja konseptual
Kerangka kerja konseptual untuk membangun model pada poin 1 dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Membangun Model Keputusan

3. Menyiapkan hirarki keputusan
4. Mengumpulkan data dari ekspertis menggunakan matriks perbandingan berpasangan Pengisian matriks perbandingan berpasangan menggunakan nilai sebagaimana dimuat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bobot AHP

No	Nilai	Label	Penjelasan
1	1	<i>Equal</i>	Memiliki kontribusi yang sama
2	3	Slightly Favors	Penilaian sedikit mendukung dibanding lainnya
3	5	Strongly Favors	Penilaian mendukung dibanding lainnya
4	7	Very Strong Favor	Penilaian sangat mendukung dibanding lainnya
5	9	Extreme Favor	Penilaian paling mendukung dibanding lainnya

1. Penentuan bobot relatif
Setelah dilakukan pengisian nilai sebagaimana poin 4, kemudian dihitung bobot relatif terhadap kumulatif jumlah kriteria dan sub kriteria.
2. Menghitung derajat konsistensi
Rasio konsistensi yang diperoleh maksimal sebesar 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Matriks Perbandingan Berpasangan

Matriks perbandingan berpasangan untuk kategori per aspek dapat dilihat dalam Tabel 2. Lakukan hal yang sama untuk subkriteria lainnya.

Tabel 2. Matriks Perbandingan Berpasangan Kategori Per Aspek

Aspek	Nilai									Aspek
	9	7	5	3	1	1/3	1/5	1/7	1/9	
Aspek Keuangan - Rasio Keuangan							√			Aspek Keuangan - Pertumbuhan Keuangan
			√							
Aspek Keuangan - Pertumbuhan Keuangan			√							Aspek Keuangan - Rasio Keuangan
			√							Aspek Non Keuangan

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa ekspertis memandang bahwa aspek keuangan – rasio keuangan tidak lebih penting daripada aspek keuangan – pertumbuhan keuangan, sehingga diberi bobot 1/5. Namun, aspek keuangan – rasio keuangan lebih penting daripada aspek non keuangan, sehingga diberi bobot 5. Setelah matriks dalam Tabel 2 terisi, maka bentuk tabel konversi nilai sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Konversi Nilai dan Perhitungan Bobot Aspek Utama

Aspek	Rasio Keuangan	Pertumbuhan Keuangan	Non Keuangan	Proporsi Pertumbuhan Keuangan	Proporsi Rasio Keuangan	Proporsi Non Keuangan
Rasio Keuangan	1	0,20	5	0,1613	0,1429	0,4545
Pertumbuhan Keuangan	5	1	5	0,8065	0,7143	0,4545
Non Keuangan	0,20	0,20	1	0,0323	0,1429	0,0909
Total	6,20	1,40	11	1	1	1

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai aspek keuangan - rasio keuangan dibandingkan terhadap aspek keuangan - pertumbuhan keuangan memiliki nilai 0,20 (dari 1/5), sementara dibandingkan aspek non keuangan memiliki nilai 5, demikian seterusnya.

Penentuan Bobot Relatif

Setelah dilakukan pengisian matriks perbandingan berpasangan, maka langkah selanjutnya adalah penentuan bobot relatif bagi setiap kriteria dan sub kriteria dengan hasil dapat dilihat dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Perhitungan Bobot Kriteria

Aspek	Rata-rata Proporsi	Bobot
Rasio Keuangan	0,2529	25%
Pertumbuhan Keuangan	0,6584	66%
Non Keuangan	0,0887	9%
Total	1	1

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam kriteria utama, aspek pertumbuhan keuangan memiliki bobot terbesar yakni sebesar 66%.

Tabel 5 Daftar Bobot Sub Kriteria

No	Kriteria (A)	Sub Kriteria (B)	Bobot Sub Kriteria (C)	Bobot Relatif (A x C)
1.	Keuangan - Rasio Keuangan (25%)	1. Rasio Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum	23%	0,0575
		2. Rasio Aset Produktif Bermasalah terhadap Total Aktiva Produktif	4%	0,01
		3. Rasio PPAP terhadap Aktiva Produktif	3%	0,0075
		4. <i>Non Performing Financing Gross</i>	7%	0,0175
		5. <i>Non Performing Financing Nett</i>	7%	0,0175
		6. <i>Return on Asset</i>	18%	0,045
		7. <i>Return on Equity</i>	18%	0,045
		8. <i>Net Interest Margin</i>	8%	0,02
			12%	0,03

		9. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)		
2.	Keuangan – Pertumbuhan Keuangan (66%)	1. Rata-rata Pertumbuhan Modal	24%	0,1584
		2. Rata-rata Pertumbuhan Rasio Kecukupan Modal	19%	0,1254
		3. Rata-rata Pertumbuhan <i>Return on Asset</i>	14%	0,0924
		4. Rata-rata Pertumbuhan <i>Return on Equity</i>	12%	0,0792
		5. Rata-rata Pertumbuhan <i>Net Interest Margin</i>	4%	0,0264
		6. Rata-rata Pertumbuhan BOPO	6%	0,0396
		7. Rata-rata Pertumbuhan Aktiva Produktif Bermasalah	8%	0,0594
		8. Rata-rata Pertumbuhan <i>NPF Gross</i>		
3.	Non Keuangan (9%)	1. Lama Berdiri	13%	0,0117
		2. Kepemilikan Saham Dominan	31%	0,0279
		3. Pengunduran Diri BOD dalam 1 (satu) tahun terakhir	4%	0,0036
		4. Pengalaman kerja Direktur Utama	6%	0,0054
		5. Rating <i>Counterparty</i>	27%	0,0243
		6. Golongan <i>Counterparty</i> (Baru/Tidak)	10%	0,009
		7. Status <i>Rating Counterparty</i> (mengalami <i>down grade</i> /tidak)	8%	0,0081

Tabel 5 diatas memuat bobot bagi masing-masing kriteria dan sub kriteria. Sebagai contoh, aspek keuangan – rasio keuangan memiliki bobot sebesar 25%, sementara sub kriteria di dalamnya, seperti rasio kewajiban pemenuhan modal minimum memiliki bobot sebesar 24%, demikian seterusnya.

Perhitungan Derajat Konsistensi

Derajat (rasio) konsistensi yang diperoleh dari perhitungan adalah sebesar 5,97. Dengan demikian, pengisian kuesioner yang dilakukan telah konsisten.

Model Keputusan Multikriteria pada *Internal Rating Credit Line* bagi Bank Syariah

Model *internal rating credit line* disusun dengan menggunakan bobot yang diperoleh sebagaimana Tabel 5 sebagai berikut.

$$\text{Skor} = 0,0575 X_1 + 0,01 X_2 + 0,0075 X_3 + 0,0175 X_4 + 0,0175 X_5 + 0,045 X_6 + 0,045 X_7 + 0,02 X_8 + 0,03 X_9 + 0,1584 X_{10} + 0,1254 X_{11} + 0,0924 X_{12} + 0,0792 X_{13} + 0,0792 X_{14} + 0,0264 X_{15} + 0,0396 X_{16} + 0,0594 X_{17} + 0,0117 X_{18} + 0,0279 X_{19} + 0,0036 X_{20} + 0,0054 X_{21} + 0,0243 X_{22} + 0,009 X_{23} + 0,0081 X_{24}$$

Dari model persamaan diatas, dapat dihitung skor suatu bank dengan mengalikan setiap bobot relatif setiap variabel dengan nilai variabel. Setelah diperoleh skor, bank dapat menentukan apakah akan membuka *line* dengan bank tersebut atau tidak berdasarkan skor *cut off* yang ditentukan lebih dulu oleh bank.

Pembahasan

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa subkriteria yang memiliki bobot tertinggi adalah rata-rata pertumbuhan modal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezaei dan Ketabi (2016) yang juga menemukan bahwa *equity* memiliki bobot terbesar dalam model pemeringkatan bank. Ksenija, dkk (2014) memaparkan bahwa modal merupakan kriteria dasar dalam menilai performa suatu bank. Subkriteria lainnya yang memiliki bobot tinggi adalah rata-rata pertumbuhan rasio *Return on Asset* (ROA). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozbek (2015) serta Akkoc dan Vatansever (2013) yang menemukan bahwa kriteria rasio laba bersih memiliki bobot yang tinggi. Sementara, pada penelitian yang dilakukan oleh Bulajic dkk (2012), serta Ishizaka & Nguyen (2013), kriteria keuangan yang memiliki bobot terbesar adalah BOPO, karena menggambarkan efisiensi suatu bank.

Pada kriteria non keuangan, sub kriteria yang memiliki bobot terbesar adalah kepemilikan saham dan *rating counterparty*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Marlowe (2003) serta Ta dan Har (2000).

Dalam perbandingan kriteria utama, pertumbuhan keuangan memperoleh bobot tertinggi. Mandic, dkk (2014) dalam penelitiannya memaparkan bahwa kriteria penting dalam menilai performa suatu bank adalah seberapa besar rasio pertumbuhan aspek keuangannya, bukan hanya seberapa banyak pos-pos keuangannya. Hal ini dikarenakan bisnis bank yang dinamis, sehingga penting untuk dapat mengetahui sejauh mana bank dapat tumbuh berkembang

SIMPULAN

Metode Analisis Hirarki Proses (AHP) mampu membentuk model keputusan multi kriteria pada *Internal Rating Credit Line* bagi Bank Syariah. Dari ketiga aspek utama, aspek keuangan – pertumbuhan keuangan memiliki bobot yang paling besar. Dalam kriteria pertumbuhan keuangan tersebut, subkriteria yang memiliki bobot terbesar adalah rata-rata pertumbuhan modal.

Internal Rating Credit Line bagi Bank Syariah ini selanjutnya dapat digunakan oleh bank untuk menyeleksi calon *counterpart* Bank Syariah di Indonesia. *Output* dari *rating* ini adalah berupa skor. Bank nantinya memiliki kriteria skor minimal bagi calon *counterpart*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkoc, S., & Vatansever, K. (2013). Fuzzy Performance Evaluation With Ahp And Topsis Methods: Evidence From Turkish Banking Sector After The Global Financial Crisis. *Eurasian Journal Of Business And Economics*, 6(11), 53–74.
- Bulajic, M., Knezevic, S., Jeremic, V., & Zarkic Joksimovic, N. (2012). Towards A Framework For Evaluating Bank Efficiency. *International Journal Of Agricultural And Statistical Sciences*, 8(2), 377–384.
- Chen, Y.-C., Chiu, Y.-H., Huang, C.-W., & Tu, C. H. (2013). The Analysis Of Bank Business Performance And Market Risk—Applying Fuzzy Dea. *Economic Modelling*, 32, 225–232.
- Gumus, A. T. (2009). Evaluation Of Hazardous Waste Transportation Firms By Using A Two Step Fuzzy-Ahp And Topsis Methodology. *Expert Systems With Applications*, 36(2), 4067–4074.
- Hadi-Vencheh, A., & Mohamadghasemi, A. (2011). A Fuzzy Ahp-Dea Approach For Multiple Criteria Abc Inventory Classification. *Expert Systems With Applications*, 38(4), 3346–3352.
- Ishizaka, A., & Nguyen, N. H. (2013). Calibrated Fuzzy Ahp For Current Bank Account Selection. *Expert Systems With Applications*, 40(9), 3775–3783.

- Mandic, K., Delibasic, B., Knezevic, S., & Benkovic, S. (2014). Analysis Of The Financial Parameters Of Serbian Banks Through The Application Of The Fuzzy Ahp And Topsis Methods. *Economic Modelling*, 43, 30–37.
- Özbek, A. (2015). Efficiency Analysis Of Foreign-Capital Banks In Turkey By Ocra And Moora. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 6(13), 21–30.
- Paksoy, T., Pehlivan, N. Y., & Kahraman, C. (2012). Organizational Strategy Development In Distribution Channel Management Using Fuzzy Ahp And Hierarchical Fuzzy Topsis. *Expert Systems With Applications*, 39(3), 2822–2841.
- Rezaei, M., & Ketabi, S. (2016). Ranking The Banks Through Performance Evaluation By Integrating Fuzzy Ahp And Topsis Methods: A Study Of Iranian Private Banks. *International Journal Of Academic Research In Accounting, Finance And Management Sciences*, 6(3), 19–30.
- Saaty, T. L. (2008). Decision Making With The Analytic Hierarchy Process. *International Journal Of Services Sciences*, 1(1), 83–98.
- Seçme, N. Y., Bayraktaroğlu, A., & Kahraman, C. (2009). Fuzzy Performance Evaluation In Turkish Banking Sector Using Analytic Hierarchy Process And Topsis. *Expert Systems With Applications*, 36(9), 11699–11709.
- Suyandi, D. (2019). The Effect Of Mudharabah Financing Productivity And Increasing The Member's Capital Business On The Income Of Mardhotilah Bmt Members. *International Journal Of Islamic Khazanah*, 9(1), 23–28.
- Ta, H. P., & Har, K. Y. (2000). A Study Of Bank Selection Decisions In Singapore Using The Analytical Hierarchy Process. *International Journal Of Bank Marketing*.

Integrated Marketing Communication (IMC) Perspektif Etika Bisnis Islam

Cucu Komala

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email: cucukomala82@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to find out Integrated Marketing Communication (IMC) based on Islamic ethics. The Islamic ethics referred to is based on the ethics exemplified by the Prophet Muhammad. This research method is a descriptive qualitative method with a literature study approach sourced from journals, articles, and other sources. The success of the Prophet in business is a prototype in doing business. The key to Rasulullah's business stems from building good communication with consumers promoting Islamic values in product recognition, pricing, promotion and places such as honesty, trustworthiness, fairness, upholding consumer rights as product buyers. Honesty is an important capital, what is promoted must be by the goods presented with price controls should not be excessive, and price-fixing is prohibited.

Keywords: Integrated Marketing Communication (IMC), Islamic Business, Islamic Ethics

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah ingin mengetahui Integrated marketing communication (IMC) berdasarkan etika Islam. Etika Islam yang dimaksud berdasarkan etika yang dicontohkan Rasulullah SAW. Studi ini berpendapat bahwa Islam menawarkan paradigma paralel dalam menjalankan bisnis dan mengusulkan seperangkat prinsip yang berbeda yang dapat mengkonseptualisasikan bidang pemasaran dengan caranya sendiri. Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur bersumber dari jurnal, artikel dan sumber lainnya. Keberhasilan Rasulullah dalam berbisnis merupakan prototipe dalam berbisnis. Kunci dari bisnis Rasulullah berpangkal pada membangun komunikasi yang baik dengan konsumen mengedepankan nilai-nilai Islam pada pengenalan produk, harga, promosi dan tempat seperti kejujuran, amanah, adil, menjunjung tinggi hak konsumen sebagai pembeli produk. Kejujuran merupakan modal penting, apa yang dipromosikan harus sesuai dengan barang yang disajikan dengan kontrol harga tidak boleh berlebihan, dan penetapan harga dilarang.

Kata kunci: Bisnis Islam, Etika Islam, Komunikasi Pemasaran Terpadu (IMC)

PENDAHULUAN

Keberhasilan penjualan produk tidak terlepas dari peran *sales promotion* sebagai komunikator dan promotor. Kemampuan perusahaan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi bauran pemasaran yang meliputi produk, harga, tempat, promosi dan tenaga pemasaran menjadi kunci dalam keberhasilan perusahaan. (IMC) merupakan perencanaan komunikasi pemasaran komprehensif yang mempunyai peran untuk mengevaluasi strategi pemasaran dari berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu komunikasi misalnya, periklanan, respons pelanggan, promosi penjualan, dan hubungan masyarakat untuk memberikan umpan balik dari komunikasi yang merupakan strategi dalam promosi. Memahami market share merupakan kunci dalam mengambil kebijakan pemasaran yang tepat, dan dengan melalui komunikasi, berbagai informasi mengenai produk dapat ditransfer kepada konsumen. Dengan demikian pemahaman yang lebih mengenai komunikasi, terutama komunikasi pemasaran dalam kaitannya membentuk perilaku konsumen sangatlah diperlukan. (Asnawi & Fanani, 2017) Keberhasilan pasar

* Copyright (c) 2020 **Cucu Komala**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 29 Februari 2020; Direvisi: 25 April 2020; Disetujui: 29 April 2020

dalam segala jenis industri ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi bauran pemasaran terlebih dalam hal promosi. Strategi dalam promosi harus senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan misalnya kejujuran yang sering kali dilupakan berbedanya produk yang ditawarkan atau dijanjikan dengan barang yang diberikan atau tersedia. Ini yang menjadi kegelisahan konsumen, sikap ini akan berdampak pada barang yang sama walaupun berbeda produsen. Pemahaman etika ini yang perlu dimiliki oleh produsen sebagai penjual produk dan pembeli sebagai *user* produk.

Pemasaran modern tidak hanya berorientasi pada memasarkan produk, menetapkan harga yang murah sehingga terjangkau oleh konsumen tetapi, harus mengkomunikasikan dan mempromosikan produk kepada masyarakat. Penjualan produk tidak terlepas dari peran *sales promotion* sebagai komunikator dan promotor (Kesuma, Budiono, & Edi, 2016). Konsep IMC mengacu pada kombinasi dan koordinasi elemen komunikasi organisasi seperti hubungan masyarakat, iklan media elektronik dan cetak, promosi penjualan, penjualan pribadi, pemasaran langsung dan pemasaran lainnya dalam satu unit kegiatan. Banyak organisasi melihat komunikasi pemasaran sebagai kegiatan yang melayani tujuan khususnya dalam meningkatkan kesadaran pelanggan dan menciptakan permintaan tinggi untuk produk mereka. Pada saat yang sama komunikasi pemasaran juga dapat membantu membedakan merek perusahaan dari pesaing. Kegiatan komunikasi pemasaran mampu mengubah potensi atau prospek menjadi pelanggan dan pada saat yang sama pelanggan yang ada dapat dipertahankan.

Islam memiliki sistem bisnis, ekonomi dan sosial yang mapan dan pengaruhnya terjalin dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Karena itu, perusahaan dalam memahami dampak agama terhadap masyarakat sangatlah penting, sebelum merancang strategi pemasaran mereka (Yousaf, 2016). Praktek etis dalam promosi penjualan merupakan hal penting, karena akan menciptakan citra positif dalam bisnis. Konsep pemasaran Islam yang berfokus pada retorika kebaikan bersama dan melarang perusahaan mengabaikan nilai pribadi konsumen sebagaimana dalam praktek bisnis Rasulullah SAW. *Pengembangan pengetahuan pemasaran dalam islam dan implikasi praktisnya terhadap bisnis dan pelanggan sangat signifikan. Bahkan, telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan telah menarik perhatian akademisi dan praktisi pemasaran terutama pada bauran pemasaran atau 4P (produk, harga, promosi dan tempat) sesuai dengan prinsip-prinsip Islam* (J. Bin Abdullah, Hamali, & Abdullah, 2015). *Tentu sistem bisnis Islam harus senantiasa dipelajari dan dikaji karena memiliki sistem yang ideal.*

Islam menawarkan paradigma paralel dalam menjalankan bisnis. Seperangkat prinsip yang berbeda dapat mengkonseptualisasikan bidang pemasaran dengan caranya sendiri yang melekat. Pentingnya spiritual dan elemen etika dalam setiap strategi pemasaran. Kegiatan sehari-hari dalam hal perekonomian baik sebagai pedagang, pembeli, distributor atau yang lainnya harus berlandaskan aturan atau Syariah Islam karena hidup yang dilakukan harus mendapatkan RidhoNya tidak hanya sukses di dunia namun sukses pula di akhirat. Konsep pemasaran Islam yang berfokus pada retorika kebaikan bersama dan melarang organisasi mengabaikan nilai pribadi konsumen sejalan dengan konsep Integrated marketing communication (S. A. C. Abdullah & Sahad, 2016). Tujuan penulisan artikel ini adalah ingin mengungkapkan metode atau acara IMC dalam perspektif Islam baik yang dicontohkan Rasulullah atau sesuai dengan etika Islam.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur yang bersumber pada penelitian atau hasil telaah pustaka dari berbagai sumber. Metode ini dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya perpustakaan dalam memperoleh data, melacak sumber-sumber sebelumnya untuk menyiapkan

kerangka kerja teoritis dan mempertajam metodologi (Zed, 2004:1). Survei literatur dilakukan untuk dua jenis literatur yang dirujuk dalam penulisan artikel ini, yaitu: literatur pembahasan secara umum dan literatur pembahasan menurut sumber-sumber ajaran Islam .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrated marketing communication (IMC)

Promosi dalam konsep bauran pemasaran berkaitan dengan bidang komunikasi. Bauran promosi merupakan seperangkat alat dimana unsur satu dengan yang saling melengkapi dan saling mendukung yaitu iklan, hubungan masyarakat, penjualan pribadi, dan promosi penjualan. Integrated Marketing Communications (IMC) dapat dijadikan sebuah cara yang digunakan para tenaga pemasaran dalam mengembangkan dan melaksanakan komunikasi pemasaran yang lebih konsisten dan efektif. Dengan metoda ini diharapkan mampu menciptakan brand image, meningkatkan volume penjualan, dan memperluas pasar yang menjadi sasaran perusahaan. Selain itu IMC dipandang sebagai proses perencanaan sekaligus mengevaluasi peran strategis dan sinergis perusahaan dalam mempertimbangkan cara terbaik untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu komunikasi. Oleh karenanya IMC memainkan peran strategis dalam mengelola sisi bisnis yang tidak berwujud dengan membantu dalam menciptakan hubungan dengan pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan persepsi, sikap, dan perilaku positif terhadap merek. Bisnis dan komunikasi merupakan satu proses sosial, dimana bisnis tidak terlepas dari komunikasi. (Priansa, s.pd.SE.,M.M.,QWP, 2017)

Tiga praktik komunikasi pemasaran terpadu (IMC) yang kritis yaitu: komunikasi merek yang konsisten secara strategis, perencanaan dan pemantauan lintas fungsi, dan penargetan dan komunikasi yang digerakkan oleh data. (Keke, 2015) Orang akan mengenal produk kita, minimal dari ciri khas ungkapkan yang dikemukakan oleh pengiklan atau artis tersebut serta daya tarik pengiklan. Persaingan harga menjadi faktor utama dalam sistem jual beli dikarenakan menjadi sasaran konsumen, karena di samping harga yang terjangkau juga memberikan layanan yang bagus. Kegiatan pemasaran harus dilakukan dengan tepat untuk mengoptimalkan penjualan, profitabilitas, ekuitas merek, dan nilai pemegang. Sehingga keliru dalam komunikasi pemasaran akan berdampak pada citra buruk sebuah produk tersebut, agar hal ini terjadi perlu adanya strategi yang matang dan tepat agar isi pesan komunikasi sampai pada sasaran.

Empat pilar IMC (Reinold & Tropp, 2012) sebagai berikut:

1. Stakeholder: Mengambil perspektif yang berpusat pada pemangku kepentingan, di luar, dengan special fokus pada konsumen / pelanggan.
2. Konten: Menyesuaikan konten yang unik, relevan, dan konsisten melalui berbasis IT teknologi kepada penerima.
3. Saluran: Menggunakan manajemen strategis yang terhubung untuk mengintegrasikan semua merek yang mungkin titik sentuh yang berhubungan dengan para pemangku kepentingan.
4. Hasil: Tujuan utama IMC adalah untuk menghasilkan hasil yang terukur bagi perusahaan.

Keempat prinsip ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan stakeholder merupakan user produk mendapatkan proporsi utama sebagai target marketing karena stakeholder yang akan memberikan penilaian puas atau tidak puas. Konten dan saluran harus disajikan dengan tepat dan benar sehingga jangan sampai produk yang bagus namun tidak diterima masyarakat karena konten marketing yang kurang etis atau pada saluran atau media yang tidak pas ini tentunya akan merugikan semua pihak.

Aspek tujuan perlu mendapatkan perhatian khusus sehingga pesan dari marketing sampai kepada konsumen.

Terdapat banyak strategi atau metode dalam menyampaikan komunikasi kepada konsumen. Teknologi sangat berpengaruh terhadap upaya perusahaan dalam memasarkan produknya. Sebuah riset menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan teknologi dapat memenuhi strategi pemasaran produk yang dapat berdampak pada peningkatan pendapatan. (Mumtahana, Nita, & Tito, 2017) Terkadang meskipun produknya bukan hal baru namun karena kemasan komunikasi yang sampai pada konsumen menjadi sebuah stimulus yang bagus. Berikut hasil riset media komunikasi pemasaran produk: situs web telah terbukti memiliki pengaruh yang tertinggi dalam memasarkan produk, media massa tradisional masih menambah nilai paling besar ke dimensi media karena tingginya nilai recall atau adanya pengulangan tayangan. Iklan radio menandai pengecualian dengan daya ingat yang agak rendah, pemasaran langsung yang dipersonalisasi, baik melalui telepon, buletin atau surat tradisional, terbukti rendah dalam keterlibatan dan kurang diingat sedangkan spanduk online memiliki keterlibatan lebih rendah dari rata-rata, tetapi mereka menambah *Brand Touch Point Effectiveness* BTPE karena nilai penarikan yang relatif tinggi. (Reinold & Tropp, 2012)

Integrated Marketing Communication (IMC) dalam Perspektif Etika Islam

Kotler dan Armstrong mengartikan konsep komunikasi pemasaran terpadu merupakan upaya mengintegrasikan dan mengkoordinasikan berbagai saluran komunikasi perusahaan untuk memberikan pesan yang jelas, konsisten, dan menarik tentang organisasi dan produknya. (Philips Kotler & Armstrong, Garry, 2008). IMC tidak diragukan lagi merupakan strategi pemasaran terkenal yang menekankan pada hubungan pemangku kepentingan (S. A. C. Abdullah & Sahad, 2016) . Keunggulannya jelas karena digunakan secara global dan mencakup semua jenis bisnis. Terlepas dari potensinya dalam menciptakan hubungan yang berkualitas dengan para pemangku kepentingan, ada kurangnya kesadaran akan pentingnya elemen spiritual. Konsumen telah dipelajari secara menyeluruh dalam banyak hal; sejauh menyelidiki konsumsi media mereka. Sayangnya, tampaknya tidak ada minat atau antusiasme oleh para sarjana dan praktisi untuk mempelajari perilaku konsumen melalui nilai-nilai agama mereka. Ketidaktahuan terhadap hal ini hanya kerugian bagi pasar karena kekuatan untuk mengendalikan pasar di abad ke-21 yang kompetitif ini ada di tangan konsumen. Dengan demikian, banyak masalah di pasar bisa diatasi melalui moral menanamkan dalam masyarakat. Tuhan, melalui agamanya, mengajarkan akhlaq (moralitas) kepada manusia sehingga mereka bertindak dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang baik. Ketika manusia mematuhi ajaran-Nya, dunia berada dalam kedamaian.

Standar perilaku pemasaran dan konsumen secara seimbang dan saling menguntungkan merupakan bentuk kepatuhan terhadap etika dalam kegiatan pemasaran akan menciptakan kerangka nilai yang bermanfaat bagi perusahaan dan mampu membangun harmoni dan kerja sama antara pemasar dan target pasar. (Asnawi & Fanani, 2017) Prinsip 'keadilan' menjadi prinsip pemasaran Islam. Prinsip keadilan dalam pemasaran islam yaitu maksimalisasi nilai untuk kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Prinsip-prinsip ini menawarkan cara untuk menciptakan nilai dan meningkatkan standar hidup orang pada umumnya. Pedoman etika Islam memastikan penghormatan terhadap kebebasan individu sebagai pelanggan. Dengan demikian dalam praktek pemasarannya seharusnya pemasar tidak mengeksploitasi pelanggan dengan melibatkan diri mereka dalam ketidakjujuran, penipuan atau tipu daya. Praktik pemasaran yang tidak etis seperti melakukan ketidakadilan meniadakan konsep persaudaraan dan persamaan kemanusiaan merupakan hal yang kontradiksi dengan ajaran Islam . (Fathoni, 2018)

Masalah etika yang berkaitan dengan pemasaran bukanlah hal baru, strategi yang sehat secara etis yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam harus fokus tentang moralitas dan hati nurani. Bisnis harus mengelola harapan pelanggan dengan mengkomunikasikan dengan cermat gambaran yang wajar tentang kinerja produk mereka. Ini adalah untuk memberikan asumsi yang jelas tentang apa yang diharapkan ketika mengkonsumsi atau membeli sebuah produk. Yang terpenting dari semuanya adalah kejujuran dalam menyampaikan manfaat dan cacat produk mereka untuk memastikan hal itu produk akan memuaskan pelanggan. Harga yang wajar dan etis untuk suatu produk merupakan masalah paling sensitif saat menawarkan produk ke target pasar. Seperti yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad S.A.W, kontrol harga tidak boleh berlebihan, dan penetapan harga dilarang (J. Bin Abdullah et al., 2015).

Dalam kajian fiqh Islam, kebenaran dan keakuratan informasi ketika seorang pelaku usaha mempromosikan barang dagangannya menempati kajian yang sangat signifikan. Islam tidak mengenal sebuah istilah kapitalisme klasik yang berbunyi "*caveat emptor*" atau "*let the buyer beware*" (pembelilah yang harus berhati-hati), tidak pula "*cevent venditor*" (pelaku usahalah yang harus berhati-hati). Tetapi dalam Islam yang berlaku adalah prinsip keseimbangan (*al-ta'adul*) atau ekuilibrium dimana pembeli dan penjual harus berhati-hati dalam hal perjanjian (*nadzariyyat al-'uqud*) (Djakfar, 2015). Perspektif Islam tentang IMC datang bersama dengan tugas manusia sebagai wakil Allah SWT untuk mempertahankan kepribadian yang baik di dunia ini dan di akhirat (S. A. C. Abdullah & Sahad, 2016). Etika yang terkait dengan IMC tentu harus dilandasi dengan aktivitas lain yang berkaitan dengan jual beli disebabkan keduanya akan memberikan maslahat yang baik. Bisnis dalam syariat Islam yang didalamnya terdapat kegiatan pemasaran harus sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam pelaksanaan bisnis tidak terjadi kekhawatiran karena sudah diyakini sebagai sesuatu maslahat. Adapun prinsip-prinsip Rasulullah SAW tentang etika berjual beli yang baik ;

1. Prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran
2. Amanah dan profesional dalam berdagang
3. Adil dalam memenuhi hak konsumen untuk menjunjung tinggi kewajiban pedagang
4. Berdampak sosial maksudnya dalam ber etika bisnis tidak mengejar keuntungan secara berlebihan namun diniatkan juga untuk membantu orang lain.
5. Bersikap ramah tamah dalam melakukan aktivitas jual beli dengan tidak menjelek-jelekkan barang orang lain
6. Barang yang dijual adalah baik dan halal, jual beli yang dilakukan harus bersih dari unsur riba.

Prinsip yang dilakukan Rasulullah sesuai dengan nilai-nilai Islam yang harus dilaksanakan karena Rasulullah merupakan model terbaik dalam menjalankan perilaku kehidupan yang dilandasi dengan al Qur'an sebagai pedoman hidup. Apabila ditemukan aktivitas jual beli yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sebaiknya diberikan contoh dari diri kita sendiri baik sebagai pembeli atau pedagang memberikan nasihat kebaikan karena kita ingin selamat hidup di dunia dan akhirat.

Keberhasilan Rasulullah dalam berbisnis merupakan prototipe dalam berbisnis. Kunci dari bisnis Rasulullah berpangkal pada membangun komunikasi yang baik dengan konsumen (Syarbini & Haryadi, 2011).

SIMPULAN

Dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip IMC yang dihadapi oleh seluruh praktisi komunikasi pemasaran secara umum, pengiklan, agen periklanan dan pengembang merek khususnya akan terus muncul dengan tidak adanya model yang secara eksplisit menawarkan kepraktisan dan metode pelaksanaan dari menerapkan IMC dalam segi konten, pemilihan media, keterlibatan audiens dan

sebagainya. Nilai-nilai Islam yang dicontohkan Rasulullah harus menjadi sumber rujukan dan model yang baik. Perusahaan dalam menjalankan IMC harus dibarengi dengan etika yang baik tidak hanya menjalankan bisnis atas dasar keuntungan semata namun mengutamakan prinsip keseimbangan sehingga antara perusahaan dengan konsumen merasa nyaman dan puas. Meskipun tidak ada regulasi yang baku dalam membebaskan biaya promosi dan layanan untuk produk tertentu, harga harus memiliki pembenaran moral atau etis yang dipandu oleh prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kejujuran dan amanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. A. C., & Sahad, M. N. (2016). Integrated marketing communication: a spiritual and an ethical Islamic perspective. *Int. J. Islamic Marketing and Branding*, 1(4), 305.
- Abdullah, J. Bin, Hamali, J. H., & Abdullah, F. (2015). Success strategies in Islamic marketing mix. *International Journal of Business and Society*, 16(3).
- Asnawi, N., & Fanani, M. A. (2017). Pemasaran syariah: teori, filosofi & isu-isu kontemporer. RajaGrafindo Persada.
- Djakfar, M. (2015). Wacana teologi ekonomi: Membumikan titah langit di ranah bisnis dalam era globalisasi.
- Fathoni, M. A. (2018). KONSEP PEMASARAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *JURISDIKTIE*, 9(1), 128. <https://doi.org/10.18860/j.v9i1.5135>
- Keke, Y. (2015). Komunikasi Pemasaran terpadu terhadap brand awareness. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi Dan Logistik*, 2(1), 172–186.
- Kesuma, J. A., Budiono, K., & Edi, B. Q. R. (2016). Pengaruh Bauran Promosi Terhadap Volume Penjualan Holcim Solusi Rumah Bintang Jaya di Jember. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 1(2).
- Mumtahana, H. A., Nita, S., & Tito, A. W. (2017). Pemanfaatan web e-commerce untuk meningkatkan strategi pemasaran. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 3(1), 6–15.
- Philips Kotler, & Armstrong, Garry. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Priansa ,s.pd.SE.,M,M.,QWP, D. juni. (2017). *komunikasi pemasaran terpadu. cv.pustaka setia bandunh*.
- Reinold, T., & Tropp, J. (2012). Integrated marketing communications: How can we measure its effectiveness? *Journal of Marketing Communications*, 18(2), 113–132. <https://doi.org/10.1080/13527266.2010.489334>
- Syarbini, A., & Haryadi, J. (2011). Muhammad bisnisan ulung. *Jakarta: Elex*.
- Yousaf, S. (2016). Promotion mix management: A consumer focused Islamic perspective. *Journal of Marketing Communications*, 22(2), 215–231.

Envisaging Social Conflict of Youths' Perspectives: Do Indonesian Youths' Accept the Existence of LGBTQ + in Indonesia?

Ikrar Genidal Riadil

Department of English Education, Tidar University, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: ikrargenidal21@gmail.com

ABSTRACT

The presence of lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer communities is a mandatory requirement. Even though the LGBTQ+ community is a group of people concerned about religious belief, Indonesians even now regard LGBTQ+ as transgression and sin. Those who do not consequently approve of same-sex marriage. Interestingly, this perception has been disputed because, in reality, others may have started to be open-minded and fully accept the prevalence of LGBTQ+ people in LGBTQ+ communities. This study used qualitative research to investigate the perspective of Indonesian younger generations towards the LGBTQ+ community in Indonesia. The researcher used the questionnaire as an instrument for data collection with ten questions required to be fulfilled by Indonesian youth to investigate their perspectives. The study's data is collected from Indonesian participants, with a total of was eighty-three Indonesian youths between the ages of 15-26 in all around Indonesia. Since the issue of the study is quite sensitive in Indonesia, there are sure of positive and negative perspectives that are also apparent in the result of questionnaires. In a nutshell, the study's aim will further help the authorities take precautions to be incorporated in the future. Also, it is to investigate the Indonesian youths from a different background of beliefs and perspectives toward the LGBTQ+ community. The implication of this research informed young people of the LGBTQ+ subculture to Indonesian parents and teachers as those responsible for educating young kids so that they would not be adversely affected by this social phenomenon.

Keywords: Indonesian youth's, Psychology, LGBTQ+ Community, Sexuality, Social Conflict

ABSTRAK

Kehadiran komunitas lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer adalah persyaratan wajib. Meskipun komunitas LGBTQ + adalah sekelompok orang yang prihatin dengan keyakinan agama, Indonesia bahkan sekarang menganggap LGBTQ + sebagai pelanggaran dan dosa. Mereka yang tidak secara konsekuen menyetujui pernikahan sesama jenis. Menariknya, persepsi ini telah diperdebatkan karena, pada kenyataannya, orang lain mungkin sudah mulai berpikiran terbuka dan sepenuhnya menerima prevalensi LGBTQ + orang di komunitas LGBTQ +. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menyelidiki perspektif generasi muda Indonesia menuju komunitas LGBTQ + di Indonesia. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat untuk pengumpulan data dengan sepuluh pertanyaan yang diperlukan untuk memenuhi perspektif pemuda Indonesia untuk menyelidiki sudut pandang mereka. Data penelitian yang dikumpulkan dari peserta Indonesia, dengan total adalah 83 pemuda Indonesia antara usia 15-26 di seluruh Indonesia. Karena isu penelitian ini cukup sensitif di Indonesia, pasti ada perspektif positif dan negatif yang juga terlihat pada hasil kuesioner. Singkatnya, tujuan studi akan lebih membantu pihak berwenang mengambil tindakan pencegahan untuk dimasukkan di masa depan. Juga, untuk menyelidiki para pemuda Indonesia dari latar belakang yang berbeda dari keyakinan dan perspektif terhadap komunitas LGBTQ +. Implikasi penelitian ini memberi tahu kaum muda subkultur LGBTQ + kepada orang tua dan guru Indonesia sebagai mereka yang bertanggung jawab untuk mendidik anak muda sehingga mereka tidak akan terpengaruh oleh fenomena sosial ini

Kata kunci: Pemuda Indonesia, Psikologi, Komunitas LGBTQ+, Seksualitas, Konflik Sosial

INTRODUCTION

People who are lesbian, gay, bisexual, transgender, or queer (LGBTQ+) are members of every community. They are diverse, come from all walks of life, and include people of all races and ethnicities, all ages, all socioeconomic statuses, and from all parts of the country. The perspectives and needs of LGBTQ+

* Copyright (c) 2020 **Ikrar Genidal Riadil**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received: 18 Juny 2020; Revised: 6 August 2020; Accepted: 8 August 2020

people should be routinely considered in public health efforts to improve the overall health of every person and eliminate health disparities (Youth, 2014).

More international consideration has been devoted to the encounters and life experiences of lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer (LGBTQ+) and significant concern about anti-LGBTQ+ intimidation or harassment and youth partiality as a devastating human rights issue and an impediment to common development goals. Saroh & Relawati (2017) LGBTQ+ emerges for Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, and more sexualities. The American State is quite interested in the topic of LGBTQ+ civil equality as, compared to them, in the lack of bigotry and criminalization of LGBTQ+ people, LGBTQ+ people's lives should remain as 'natural' as straight men. The United Nations (PBB) has managed to work with the Member States to repudiate prejudice and mass incarceration based on LGBTQ+ discrimination and transphobia. Rosenstreich (2013) asserted that 'LGBTQ+' is frequently seen as an acronym that encapsulates individuals whose sexual orientation, gender identity, or sex differs from heterosexual or male or female sexuality and gender norms, irrespective of the identity identifiers used by individuals. This issue can be reached in the conclusion that the LGBTQ+ community is a group of individuals engaged in same-sex sexual activity. Nowadays, LGBTQ+ has developed a burning issue to be deliberated since the United States has avowed the legalization of same-sex marriage on 26th June 2015.

Subsequently, nearly every individual around the country is discussing LGBTQ+ concerns, whether through social networking or mainstream media (Riadil, 2020a). Many who identify with the same-sex marriage legalization – uphold their points in the United Nations resolution by arguing that LGBTQ+ is not just a mental disorder like many have historically thought, but others that are drawbacks also stick by their conviction that it is a mental disorder. The American Psychological Association (2008) stated that they attempt to presumed who made the switch though since revamped studies revealed that almost all LGBTQ+ had been satisfied to their sexual orientation, and also that, as a cohort, those who seemed to be very well-adjusted as heterosexual individuals (Hickey, 2011). Since then, LGBTQ+ is ongoing for coming out and be confident to show up in public.

Conversely, LGBTQ+ existence is used to becoming problems for people to complain to if some hardly still believe that LGBTQ+ is a sensitive topic, as such homosexuality is perceived to be mistreated against even to be hounded, while others do not. As the evidence of The American Psychological Association (2008) claimed that it firmly condemns all formal and informal prejudice in areas such as infrastructure, housing, public housing, and licensure of personnel employed in or allowed to engage in homosexual activities. Burns & Krehely (2011) supplementary that anywhere from 15% to 43% of gay people have experienced some form of discrimination and harassment at the workplace. Besides, an unprecedented 90% of transgender employees claim any form of abuse or inhumane treatment at the workplace. Most existing research has focused on negativity in the relationships between LGB youth and their parents; no known research has considered the possible developmental benefits of family acceptance and supportive behaviors for LGBT youth. One study has assessed the relationship between LGB young adults' perceived family support (e.g., general closeness, warmth, and enjoying time together) and depression, substance use, and suicidality (Needham & Austin, 2010).

Nevertheless, numerous people worldwide are starting to develop a community or empowerment to defend their assets and rights (Riadil, 2020e). Another of the tremendous measures to fight LGBTQ+ violent behavior has been completed by the founder of Facebook, named Mark Zuckerberg. He said and suggested that people change their Facebook profile using a rainbow picture, that also encourages the LGBTQ+ community or people. It was becoming a viral campaign that successfully provoked people in the entire world, including Indonesia.

The primary purpose of this study is to investigate the issues related to the life of the LGBTQ+ community in society, particularly in Indonesia (Riadil, 2020d), as a State of Pancasila-based. Endeavor to consider an appropriate way to fix the issues. The research problems that have already been identified are: (1) What is the Indonesian youth's perspectives toward LGBTQ+ existence in Indonesia? (2) What is the solution that can be offered in the effort of preventing and reducing the negative impact of the LGBTQ+ existence community? According to Sujana, Setyawati, & Ujanti (2018) deliberations on the LGBTQ+ culture are a complicated issue, and thus a systematic method and remedy are required. It is not easy, and it remains to be improved as slandering, disparaging, or persecuting the LGBTQ+ community would not be a viable solution. They are, therefore, legal people of the Republic of Indonesia based on civilization. It does not seem to be extraordinarily advisable or advantageous to remark on LGBTQ+ deliberation with allusions and based solely on split disclosure. Human civilization historiography reports the presence of such an LGBTQ+ community throughout the ages (Sujana et al., 2018). Under this situation, the researcher was interested in carrying out this study in order to see how far they progress in Indonesia 's youth mode of thinking has progressed more toward embracing life. From the previous studies who have similar research as this research, there are certain different things from this article and the other articles. The difference is this article is not only investigating Indonesian youths but also the researcher identifies each of them perspectives towards the LGBTQ+ existence in Indonesia by interviewed some of the respondent, and the researcher collect all of the data and analyzed them. The researcher is not only focus on the response of the respondents towards their perspectives related to LGBTQ+ existence in Indonesia but also the researcher seeks the reasons whether they have cons or disagreement and pros or agreement response.

RESEARCH METHOD

Qualitative research is used in this research. Quinn & Cochran (2007) Demonstrating that qualitative research is distinguished by its goals of recognizing other facets of social existence, and by its techniques of producing terms rather than statistics, as evidence for examination. Qualitative research is fully understanding the social trend on the grounds of the participant's point of view. The data are collected by giving questionnaires to participants who are the tourism employees in Indonesia. The data collection procedures of this study were started by giving the questionnaire, asking the participants to fill in the questionnaire, and finally, the researcher compiled the questionnaire that had been answered. This method is influenced by (Cam & Tran, 2017). After the data have collected, it will be analyzed and recognized. Like what Cam & Tran (2017) stated that the questionnaire is quite a useful collection method because researchers can reach many participants and respondents in a short time, and it does not need cost so much.

The questionnaire was chosen by adopting the research from Saroh & Relawati (2017), which conducted research entitle "*Indonesian Youth's Perspectives Toward LGBT,*" a structured questionnaire that was given to the participants. As the aim of this study was to scrutinize or investigate Indonesian youth's perspectives, ten questions were prepared and asked each research group in detail. In Indonesian youth's perspectives were;

1. According to your perspectives as Indonesian youth, what do you think about LGBTQ+?
2. Do you think LGBTQ+ should be legalized in Indonesia?
3. If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly.
4. From your perspective, do you accept the change of LGBTQ+ existence in society as an Indonesian youth?
5. Do you mind if one of your friends is one of the LGBTQ+ community?

6. If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly.
7. What if your friend or environment changes and follows the LGBTQ+ trend, do you agree?
8. If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly.
9. Do you think LGBTQ+ will bring negativity to Indonesia and the individual itself?
If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly.

Also, those questions were prepared and asked the eighty-three Indonesian youths are the participants of this study. To investigate the Indonesian youths, in order to achieve the study's goals and objectives. As for this research method, the authors carried out the following steps:

The arrangement of this study consists of:

1. Research Subject
The research subjects were Indonesian youths, in Indonesia with eighty-three people.
2. Research Place
The research was conducted in Indonesia.
3. Research Time
This research was conducted in the year 2020.

The data collection of this research, first, the researcher creates questions for the questionnaires and the interview. Second, the researcher makes questionnaires on Google form and share the link to the respondents. Third, the researcher picked some of respondents who are able to be interviewed by the researcher. Next, the researcher collects all of the data. Finally, the researcher analyzed one by one of the data and put it on the article specifically in results and discussions section.

Besides that, the questions which given are in the English language, although some reason that respondents answered are in Indonesian. Even though it does not impact the research, besides, they could express their feeling easily and free (Riadil, 2020b). Not only that, but the questionnaire also does not let the respondents write their real names. They could write the gender. Then the researcher will name them as respondents one, two, so on (Riadil, 2020c). Furthermore, it does not impact the data collected. Eventually, analysis findings of both interviews and questionnaires were a culmination of the study that was intended to help the population, and the government to help absorb the development of LGBTQ+ in Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

Overview about LGBTQ+ Issue

The American State is quite centered on LGBTQ+ human rights, and contrary to them, in the presence of bigotry and criminalization against LGBTQ+ individuals, LGBT individuals' lives should remain as 'natural' as heterosexual ones. According to SANTOSO (2016), The United Nations (UN) has decided to work to the Member States to reject prejudice and criminalization on the premise of LGBTQ+ based on homosexuality and transphobia for LGBTQ+. The UN has collaborated with international organizations and national governments to repudiate prejudice and stigmatization, mostly based on LGBTQ+ racism and transphobia. This thing is a component of the protection of human rights for LGBTQ+ individuals, and, as a consequence, over thirty countries have approved and legalized homosexuality throughout the last twenty years.

The presence of LGBTQ+ people worldwide has been around for a long time, starting from the beginning of the discovery of the social phenomena, which would include the late nineteenth century—throughout the late nineteenth century stated by The American Psychological Association (2008) that it still considered homosexuality to be a mental disorder. As it is with the research and development of mental health doctors in the United States, in 1952, the actual prognosis and Statistics Manual of Mental Health (DSM) calculated that homosexuality abnormality was a sociopathic personality disorder

(American psychological association, 1975). Over the period, the LGBTQ+ community has been severely discriminated against by the community.

Getting started with getting fired from college, deemed a sick guy, a rapist, among other aspects of prejudice. In 1951, Donald Webster Cory wrote *The Homosexual in America* Lindesmith, Cory, & Ellis (1952) argued that gay and lesbian people were indeed a legal minority party. Until around the 1950s, the LGBTQ+ defend community eventually led to a different movement, which asked the elimination discrimination against the LGBTQ+ community. While other, the American Psychiatric Association altered the LGBTQ+ concept's regulations, not that it was conclusively proven, but also because of the violence of LGBTQ+ people throughout history. That also caused the American Psychiatric Association to absolutely crucial by the different crimes of LGBTQ+ people at the organization.

Overview about LGBTQ+ in Indonesia

As we know that LGBTQ+ in Indonesia still not legalized yet, and there are plenty of cons and down breaks opinion by those individuals who have not to accept LGBTQ+. Although there are bunches of open-minded people and widely used modes of thinking, some people still disagree or even oppose LGBTQ+ in Indonesia. In response to the widespread endeavors (activities) of the LGBTQ+ community in Indonesia, three statements can be categorized together to become an essential consideration of the LGBTQ+ discussion in Indonesia, namely the perspective of religion (religious), the perspective of human rights (HAM) cited by (Harahap, 2016). Also, those three different perspectives for LGBTQ+ people are:

The Psychology Perspectives

Firstly, the religious perspective. According to Homosexual Islamic criminal law, it is a massive sin since it is contrary to religious beliefs, behavioral standards, and invalidates (God's law or natural law) and human nature (human nature). Furthermore, as stated in the scriptures, homosexuality may be harshly punished before they have been sentenced to death.

The Human Rights Perspectives

Secondly, for people that support being pro-LGBTQ+ is their fundamental right option of choosing LGBTQ+. As human rights, they are demanding the protection of their human rights. Human rights (HAM) are fundamental rights primarily on human beings, quantifiable and enduring, and must, therefore, be protected, appreciated, supported and not rejected, diminished, or taken by everyone. Throughout PBB (2006) claimed that Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), 'Civil dignity must be secured by statute so that citizens are not compelled to take the road of revolt as a last resort to resist despotism and colonization.

The Psychological Perspectives

Ultimately, in the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder I (DSM I) and DSM II, homosexuality is regarded to be a divergence that involves mental disorders. Nonetheless, despite having been questioned many occasions in 1973 by the American psychological association (1975) in the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disability III (DSM III), homosexuality is exempt from one category of mental disease or sexual orientation. Appears to have transformed into the psychological framework with seeing this homosexuality have a tremendous effect on the discussion of homosexuality legitimacy and LGBTQ+ in particular. According to psychiatry Fidiansyah (Deputy Section of Religious

Spirituality and Psychiatry of DSM), LGBTQ+ is regarded natural and healthy behavior, as opposed to the APA version the Association of Psychiatric Special Physicians Indonesia (PDSKJI), that LGBTQ+ That is a psychiatric disorder, so that may have been spread to anyone. (Firdiansyah, n.d.) disregarded that some viewpoints to people that think LGBTQ+ is not an illness.

Results

In a nutshell, based on the description of the three perspectives above, the discussion on LGBTQ+ legalization in Indonesia still seems to be multi-interpreted (pros and cons) from both the point of view of Islamic law, human rights and psychology. This study outlines LGBTQ+ phenomena in Indonesia to find interconnected, interdisciplinary remedies from those three perspectives. In this research, the researcher would discuss about Indonesian youth's perspectives towards the existence of LGBTQ+ and also seek their in-depth answers, reasons, and explanation towards the issue, and the main argument of this research is to investigate and also seek Indonesian youth's perspectives towards LGBTQ+ community in Indonesia whether the Indonesian youth's against them or support them, and the researcher seek the detail answers by each of them through questionnaires and interview.

This section consists of the results of research and how they are discussed. The results obtained from research must be supported by adequate data;

Table 1. Gender of the Respondents

Variable	Gender	Sample %
Gender	Male	33.7%
	Female	62.7%
	Non-Binary	3.6%

Based on the table above, table 1 has identified the gender of respondents, and it shows that there are plenty of people who have filled the questionnaires. It clearly shows that the male gender is over 33.7% or 29 male respondents who have participated in filling the questionnaires. Conversely, the female gender is 62.7% or 52 female respondents who have participated in filling the questionnaires. Accompanying with the Non-Binary respondent is over 3.6% or three non-binary respondents who have participated in filling the questionnaires. In a nutshell, the researcher can conclude the result that the most gender who were participating in filling the questionnaires is the female gender, which has 62.7% total percentage or 52 respondents who have participated in filling the questionnaires and the researcher strengthen the argument because of being supported by The United Nations (UN).

Table 2. Age of the Respondents

Variable	Age	Sample %
Age	16 Years Old	2.4%
	17 Years Old	3.6%
	18 Years Old	2.4%
	19 Years Old	7.2%
	20 Years Old	14.5%
	21 Years Old	28.9%
	22 Years Old	21.7%
	23 Years Old	8.4%
	24 Years Old	9.6%
	26 Years Old	1.2%

Based on the table above, table 2 has identified the respondent age, the table above have shown that the respondent who has participated in filling questionnaires are between 16-26 years old. The data of a total of 16 years old respondent in Indonesia is 2.4% or two respondents, and 17 years old respondent in Indonesia is 3.6% or three respondents. Furthermore, 18 years old respondent in Indonesia is 2.4% or two respondents, 19 years old respondent in Indonesia is 7.2% or six respondents, and 20 years old respondent in Indonesia is 14.5% or 12 respondents. Besides, 21 years old respondents in Indonesia 28.9% or 21 respondents, 22 years old respondent in Indonesia is 21.7% or 19 respondents, and 23 years old respondent in Indonesia is 8.4% or seven respondents. Last but not least, 24 years old respondent in Indonesia is over 9.6% or eight respondents. The last 26 years old respondent in Indonesia is 1.2% or one respondent. Besides, we can see the result that the most respondent who filled the questionnaires is the respondent who has the age in 21 years old, the total is 28.9% or 21 respondents and the researcher strengthen the argument because of being supported by The United Nations (UN).

Table 3. Percentage of Indonesian Youths' Perspectives toward the existence of LGBTQ+ in Indonesia

No	Questions	Indonesian Youths Answers (%)		
		Yes	No	Maybe
1.	According to your perspectives as Indonesian youth, what do you know and think about LGBTQ+?	Brief Answers	Brief Answers	Brief Answers
2.	Do you think LGBTQ+ should be legalized in Indonesia?	18.1%	50.6%	31.3%
3.	If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly.	Brief Answers	Brief Answers	Brief Answers
4.	From your perspectives, do you accept the change of LGBTQ+ existence in society as an Indonesian youth?	44.6%	30.1%	25.3%
5.	Do you mind if one of your friends is one of the LGBTQ+ community?	14.5%	63.9%	21.7%
6.	If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly.	Brief Answers	Brief Answers	Brief Answers
7.	What if your friend or environment changes and follows the LGBTQ+ trend, do you agree?	21.7%	60.2%	18.1%
8.	If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly.	Brief Answers	Brief Answers	Brief Answers
9.	Do you think LGBTQ+ will bring negativity to Indonesia and the individual itself?	30.1%	26.5%	43.4%

10.	If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly.	Brief Answers	Brief Answers	Brief Answers
-----	---	---------------	---------------	---------------

Based on the table above, table 3 has identified about Percentage of Indonesian Youths' Perspectives toward the existence of LGBTQ+ in Indonesia. The researcher has spread ten questions for being filled by the respondents. First, the question is asking the respondents' perspectives. As an Indonesian youth, the question is asking them to give a brief answer to the question of what do the respondents know and think about LGBTQ+. Second, the question asks the respondents' perspectives, and the question is whether the respondents think LGBTQ+ should be legalized in Indonesia. Third, the question is asking them to give a brief answer. The question is, "If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly". Therefore, each respondent needs to elaborate their answer in brief about whether LGBTQ+ should be legalized in Indonesia or not. Fourth, the question is asking the respondents' perspectives, as an Indonesian youth do the respondents accept the change of LGBTQ+ existence in society as an Indonesian youth or not. Fifth, the question asks the respondents' perspectives, whether the respondents mind if one of their friends is one of the LGBTQ+ community and the researcher strengthen the argument because of being supported by The United Nations (UN).

Subsequently, the next question is only supporting the previous question. Sixth, the question asks the respondents' perspectives, as an Indonesian youth, the respondent needs to elaborate their answer in brief "If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not or maybe, give a reason briefly," the respondent can elaborate the answer briefly. Seventh, the question asks the respondents' perspectives, the question is, "What if your friend or environment changes and follows the LGBTQ+ trend, do you agree?". Eighth, the question asks the respondents' perspectives, as an Indonesian youth, the respondent needs to elaborate their answer in brief "If yes, please give a reason briefly and the researcher strengthen the argument because of being supported by (Almeida, J, et al, 2009).

Furthermore, if not, or maybe, give a reason briefly," the respondent can elaborate the answer briefly. Then, question nine is asking the respondents' perspectives. The question is, "Do you think LGBTQ+ will bring negativity to Indonesia and the individual itself?". Last, the question ten asks the respondents' perspectives, as an Indonesian youth, the respondent needs to elaborate their answer in brief "If yes, please give a reason briefly. Furthermore, if not, or maybe, give a reason briefly," the respondent can elaborate the answer briefly (SANTOSO, 2016).

Discussion

The actual benefit of this phenomenon is to make the reader can think open minded of this kind of issue, if a person cannot support the existence of LGBTQ+ in Indonesia, at least respect their existence. The American State is quite centered on LGBTQ+ human rights, and contrary to them, in the presence of bigotry and criminalization against LGBTQ+ individuals, LGBT individuals' lives should remain as 'natural' as heterosexual ones. According to SANTOSO (2016), The United Nations (UN) has decided to work to the Member States to reject prejudice and criminalization on the premise of LGBTQ+ based on homosexuality and transphobia for LGBTQ+. The UN has collaborated with international organizations and national governments to repudiate prejudice and stigmatization, mostly based on LGBTQ+ racism and transphobia. This thing is a component of the protection of human rights for LGBTQ+ individuals, and, as a consequence, over thirty countries have approved and legalized homosexuality throughout the last twenty years.

The presence of LGBTQ+ people worldwide has been around for a long time, starting from the beginning of the discovery of the social phenomena, which would include the late nineteenth century—throughout the late nineteenth century stated by The American Psychological Association (2008) that it still considered homosexuality to be a mental disorder. As it is with the research and development of mental health doctors in the United States, in 1952, the actual prognosis and Statistics Manual of Mental Health (DSM) calculated that homosexuality abnormality was a sociopathic personality disorder (American psychological association, 1975). Over the period, the LGBTQ+ community has been severely discriminated against by the community.

Getting started with getting fired from college, deemed a sick guy, a rapist, among other aspects of prejudice. In 1951, Donald Webster Cory wrote *The Homosexual in America* Lindesmith, Cory, & Ellis (1952) argued that gay and lesbian people were indeed a legal minority party. Until around the 1950s, the LGBTQ+ defend community eventually led to a different movement, which asked the elimination discrimination against the LGBTQ+ community. While other, the American Psychiatric Association altered the LGBTQ+ concept's regulations, not that it was conclusively proven, but also because of the violence of LGBTQ+ people throughout history. That also caused the American Psychiatric Association to absolutely crucial by the different crimes of LGBTQ+ people at the organization.

This part consists of the research results and how they are discussed. The results obtained from the research have to be supported by sufficient data above. Table 3 shows that ten questions being shared with the respondents to be fulfilled. Firstly, when the respondents were asked what do the respondents know and think about LGBTQ+. The table shows that the answers "brief answers," which means the respondent gives brief answers. There are many variations of answers by each respondent toward their knowledge about LGBTQ+. As respondent 65 has elaborated, the answer said that "LGBTQ+ is an abbreviation of lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer. In my opinion, it is a community of same-sex lovers, namely women and women and vice versa, men and men" (Youth, 2014).

As respondent 12 has an explanation as well said, "What I know is LGBTQ+ stands for lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer people. The term seems to have been used in 1990 to replace the phrase gay community or communities that have a same-sex sexual orientation, especially men". Therefore, as respondent 34 has a pro explanation as well, "LGBTQ+ stands for Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer. LGBTQ+, in my opinion, it will not harm the people around them. If this does not harm us or anyone else, why should we hate them? Even want to expel or do not want to socialize with them. They are also human just like us; only their happiness and choices are different from those of ordinary people. I often hear people who hate LGBTQ+, but it is their choice, as long as they are happy and not interrupt people, it is fine. Humans, in the beginning, were imperfect creatures. Humans in this world live intending to make themselves happy. If LGBTQ+ people are happy with their loved ones, regardless of gender, that is what drives them to live". Besides it, few respondents who do not have a pro explanation for LGBTQ+, which has cons explanation. As respondents 81 and 83 said, "LGBTQ+. Consequently, there is a variation of answers for the number one question, and there are few people who have pro explanation toward LGBTQ+, and there are few people who have cons explanation among the first question, the researcher being supported to delivered the argument from (American psychological association, 1975).

Secondly, in the second question when the respondents were asked "Do you think LGBTQ+ should be legalized in Indonesia?" there are few respondents agree, disagree, and maybe; the diagram shows that 18.1% or 15 respondents agree with this question, 50.6% or 42 respondents disagree with this question, and 31.3% or 26 respondents have "maybe" answers, which they have additional reasons why they

answered it with "maybe". We can see it clearly that the most significant number of the respondents for this second question, most of them do not agree.

Thirdly, the question asks the respondents' perspectives, as an Indonesian youth, the respondent needs to elaborate their answer in brief "If yes, please give a reason briefly. Moreover, if not, or maybe, give a reason briefly," the respondent can elaborate the answer briefly. However, few respondents agree and disagree that they were arguing about the questions and had various views. Respondent 10 agrees with that and said, "Yes, because LGBTQ+ is also human, we humans must humanize humanity. LGBTQ+ are not animals that are always trampled and have the right to live in this world. Religious matters, their business. The one who measures our affairs in the world is the Almighty, not someone else. So, let LGBTQ+ deserve to live in this world." Whether respondent 23 disagree said, "In my opinion, LGBTQ+ does not deserve to be legalized because it has violated the nature and rules of both religion and the human rule itself. Besides, Indonesia is a democratic country, but the precepts of Pancasila prove religion. In any religion, LGBTQ+ is also prohibited in both Islam and other religions.

Nevertheless, if there are LGBTQ+ people, go ahead, because that is their right and their business. We still need to respect and not bully. However, if it is our brother, we must remind." In a nutshell, the researcher can conclude that most of the respondents disagree that LGBTQ+ should be legalized in Indonesia, with a total percentage of 50.6% or 42 respondents disagree with this question.

Furthermore, in the fourth question that has been spread to the respondents, the question is asking the respondents' perspectives, as an Indonesian youth do the respondents accept the change of LGBTQ+ existence in society as an Indonesian youth or not. There are few respondents agree, disagree, and maybe; the diagram shows that 44.6% or 37 respondents agree with this question, 30.1% or 25 respondents disagree with this question, and 25.3% or 21 respondents answer is "maybe." The researcher can conclude that most respondents agree with the change of LGBTQ+ existence in society. The fifth question that has been spread to the respondents, the question is asking the respondents' perspectives, whether the respondents mind if one of their friends is one of the LGBTQ+ community. There are few respondents agree, disagree, and maybe; the table shows that 14.5% or 12 respondents agree with the question, 63.9% or 53 respondents disagree with the question, which means the respondents do not mind at all if one of their friends is one of LGBTQ+ community, and the rest 21.7% or 18 respondents answered it "maybe" which means they still consider about it whether they mind about it or do not mind with it. The respondents who chose "maybe" probably have additional reasons for it. In the sixth question, the question asks the respondents' perspectives, as an Indonesian youth, the respondent needs to elaborate their answer in brief "If yes, please give a reason briefly.

Moreover, if not, or maybe, give a reason briefly," the respondent can elaborate the answer briefly. However, few respondents agree and disagree with which they were argued about the questions and had various views. As respondent 57 said, "While he does not bother many people and especially disturbs my personal life. I think it is their right because we cannot manage many things with others. Because each person has their rights." Therefore, the respondent 24 argued, "Because I feel uncomfortable and bothered about it, it is a disease that must be cured, if one of my friends becomes an LGBTQ+ community, I will reprimand and make him turn straight, it is also a very sinful act."

Conversely, respondent 23, who answered "maybe," said, "I might object if one of my friends is in the LGBTQ+ community. However, I will still respect and respect his choices. As long as that person's choice as LGBTQ+ does not threaten my life, I do not mind. Nevertheless, what I fear is if one of my friends has a lesbian disorder. Because I am a woman, of course, I will feel scared and worried about my lesbian friend." In conclusion, the researcher can conclude that most of the respondents disagree with this

question that they do not mind if one of their friends is one of LGBTQ+ Community, with the total percentage of 63.9% or 53 respondents disagree with the five questions.

Thus, the seventh question that has been spread to the respondents, the question is asking the respondents' perspectives, as an Indonesian youth. the question is asking the respondents' perspectives, and the question is, "What if your friend or environment changes and follows the LGBTQ+ trend, do you agree?" There are few respondents agree, disagree, and maybe; the diagram shows that 21.7% or 18 respondents agree with this, while 60.2% or 50 respondents disagree with this, and 18.1% or 15 respondents answered it "maybe" which means they still consider about it whether if their friends or environment changes and follows the LGBTQ+ trend. The respondents who chose "maybe" probably have additional reasons for it. In the eighth question, the question asks the respondents' perspectives, as an Indonesian youth, the respondent needs to elaborate their answer in brief "If yes, please give a reason briefly.

Furthermore, if not, or maybe, give a reason briefly," the respondent can elaborate the answer briefly. However, few respondents agree and disagree with which they were argued about the questions and had various views. As the respondent 10 said that "Back the answer before, I will accept whatever happens in my environment with LGBTQ+ trends. As long as we are both comfortable, let us just walk straight. My business is my business; his business is his business. My religion is my religion; your religion is your religion. The most difficult life in this world is to instill a human attitude towards someone without looking at their background." The respondent 14 disagree and argued that "Because it violates the nature of God who has given us a normal life. If my friend or environment is like that, I will certainly be uncomfortable because I will remind him if he is confident in his decision. Because in my opinion, it's due to an error, maybe in his feelings, thoughts, or instincts. If it is my friend and I can try to fix it because I care. That does not mean intolerant, but Indonesia is also a democratic country. We live not only for ourselves, but always carry the family name, the environment, whether it is ethnicity, race, or country. Indeed, they cannot rely on others. We must love ourselves. Tolerance in yourself does not have to obey your desires and instincts but also to show care. Think the best for yourself with our future life in the world, also in the hereafter. Because I believe that the Indonesian nation has a religion and belief who believes in an almighty God."

While some of the respondents agree and disagree, here is the answer from one of respondent who chose "maybe," respondent 57 said "maybe, while not bothering other people. In my opinion, it is okay," and respondent 49 had its explanation that "A change in the trend may continue to grow, and it cannot happen right away because what is opposed is the people's behavior and stigma which is very contrasting and reversing with the community. therefore, so that maybe in the future it can happen but slowly." To sum up, the researcher can conclude this question: most respondents disagree, which means they do not agree that if their friend or environment changes and follows the LGBTQ+ trend, the total percentage of 60.2% or 50 respondents disagree with the question (Rosenstreich, G, 2013).

Afterward, the ninth question that has been spread to the respondents asks the respondents' perspectives, as an Indonesian youth. the question asks the respondents' perspectives, and the question is, "Do you think LGBTQ+ will bring negativity to Indonesia and the individual itself?" There are few respondents agree, disagree, and maybe; the diagram shows that 30.1% or 25 respondents agree, which means they think that LGBTQ+ will bring negativity to Indonesia and the individual itself, while 30.1% or 25 respondents are agreed, there are few respondents who disagree with this. According to the table above, the result shows 26.5% or 22 respondents disagree with this question, which means they think LGBTQ+ existence will not bring negativity to Indonesia and the individual itself. Consequently, the rest of

the respondents chose "maybe." The table shows that 43.4% or 36 respondents chose "maybe." This statement means they still consider whether their friends or environment changes and follows the LGBTQ+ trend. The respondents who chose "maybe" probably have additional reasons for it (Youth, 2014).

Last but not least, the last question that was given to the respondents. In the last question, the question asks the respondents' perspectives, as an Indonesian youth, the respondent needs to elaborate their answer in brief "If yes, please give a reason briefly. Furthermore, if not, or maybe, give a reason briefly," the respondent can elaborate the answer briefly, and it related to the previous question. However, few respondents agree and disagree with which they were argued about the questions and had various views. As respondent 32 said, "Again to clarify this issue, LGBTQ+ is not a crime. They do not even break the law. It is precisely the people who discriminate against their existence (LGBTQ+) that is wrong because it is just the same as depriving them of their human rights. All humans in this world have the right to live safely and comfortably. As humans, we have no right to judge someone." Also, respondent 58 has said, "Depending on their personality (cannot be generalized) if he is LGBTQ+ but does not incite others to be the same one as him, he may not be negative, but instead, he is LGBTQ+, but unconsciously or consciously he influences others to be like him (i.e., to be one of the LGBTQ+ communities) could be negative."

Besides, respondent 78 also has a pro or support statement (perspectives) about this question. The respondent 78 stated that "Not at all bringing negativity to the country of Indonesia, they have the same life and rights as other humans, and I think with the existence of LGBTQ+ in Indonesia there is no bad impact on Indonesia itself because we can see examples of other countries that are very open to things this LGBTQ+. They are developed countries. If Indonesia can legalize LGBTQ+, I think it can help the Indonesian economy itself because tourists will arrive more. After all, the majority / average foreign tourists support and okay with LGBTQ+. Also, foreign tourists from Other countries are interested in visiting Indonesia because Indonesia can be very open with things like LGBTQ+." Lastly, respondent 34 said, "if for the individual, it goes back to each person, there is no good gay or bad gay in this world."

Conversely, LGBTQ+ is just a matter of preference in sexuality. The point is that everything goes back to the personality & morality of that person. It is up to them to want him to be gay or straight, bisexual, or so on. if he is the right person, it means he is indeed a good person if it is not well, then he or she is a piece of sh*t" the researcher being supported by (American psychological association, 1975).

Correspondingly, opposing the former pro and support perspectives from respondents 32, 58, and 78, few respondents do not agree with this. As the respondent argued, "Yes, I think that going to Indonesia is possible because LGBTQ+ itself is a taboo, and most Indonesian people oppose such things. For individuals, it might be "no." because back again to the rights of each person, they become themselves without having to pretend to be another person." Not only that, but the respondent 13 also has its argument and disagree about this issue since the respondent chose "No" for this question, here is the respondent 13 perspectives and answers, the respondent claimed that "I think yes! This statement will result in negativity and an adverse effect on Indonesia. I am a person who is quite idealistic."

The Indonesian people have rules, attitudes, cultures, and religions. If that (LGBTQ+) happens, it will change the social order, damage the culture, and dilute the beliefs or beliefs of the nation and the individual itself. It is possible to understand and respect new cultures or other cultures, but being open-minded does not mean to keep abreast of existing trends, maintain national identity, maintain culture and self-confidence even society in our environment is also open-minded to maintain self-identity in order to stay alive. Humanity is not only about one's feelings, desires, or instincts, but also tolerance of oneself and others even of their countrymen and country." To sum up, the researcher can conclude this question that

the most of respondent chosen "maybe," which means they are in the middle of ye or no, probably they have own reasons of it that LGBTQ+ will bring negativity to Indonesia and individuals itself, with the total percentage 43.4% or 36 respondents chose "maybe" for the last question.

The end of the discussion section, as we see the certain statements and perspective above, there are few people still disagree and do not support this issue in Indonesia, but also there are bunches of people who support this issue as well which is LGBTQ+. This analysis indicates that individuals have perspectives on their beliefs, understanding, and life, which how to handle the environment. People around them try to see how well the LGBTQ+ issue exists in Indonesia from past experiences until now. Subsequently, from the explanation and table above the role of Indonesian youths' do have variation perspectives toward the LGBTQ+ existence in Indonesia (Youth, 2014).

CONCLUSION

In conclusion, the transformation in the world view of LGBTQ+ has profoundly affected opinions expressed by the American Psychiatric Association. In their perspectives as an organization, which is seen to be proficient at gauging the presence of the LGBTQ+. LGBTQ+ and homosexuality have been used as a taboo problem throughout Indonesian culture. Nevertheless, after the US, Indonesia 's youth perception has improved after the United States (US) legalized same-sex marriage protocols. They see LGBTQ+ as an ordinary human being, and all have the same freedom to protest like each other. Same-sex marriage regulatory headlines are becoming down in infamy throughout the country, and it has a significant effect on the LGBTQ+ community and also the LGBTQ+ community. In comparison, the LGBTQ+ person in the country is trying to reach an exposure of the community surrounding them. Insufficient quantity to do just that, LGBTQ+ offenders are trying to spark more about their sexual preference by using media such as Facebook, Twitter, Tumblr, so on.

Nonetheless, further with the developments of the LGBTQ+ era, Indonesian youth are starting to embrace LGBTQ+ life. They also assume that although LGBTQ+ is a sensitive topic in the eastern part of the country. The Indonesian government also stated that LGBTQ+ did not fit Indonesian society. The government declares Indonesia to be a religious country where it would be challenging to accept the LGBTQ+ community, notably same-sex marriages. In the government perspective, Indonesia still sees marriage as something sacrosanct. It could only be done among a heterosexual couple (man and woman). The government also makes another statement that LGBTQ+ not only interferes with moral convictions and ethical beliefs, and interferes with Indonesian culture's beliefs and ethical beliefs. In reality, most Indonesians still perceive LGBTQ+ to be something they desire, which does need to avoid off.

To sum up, essential issues concerning the LGBTQ+ community at the university, school environment, or even society have influenced young people. Within this culture, the approach of young people views LGBTQ+ individuals in society with derogatory stereotypes has gradually shifted. However, Indonesian youth are now more open-minded and assume LGBTQ+ is universal as long as they do not reveal their compassion for their partners in a formal institution or public like a university, school environment, or public area. This statement is all about honoring one another. On the other hand, although Indonesian young people are opposed to LGBTQ+, those who are starting to accept LGBTQ+ people in their surroundings as part of society. The youth viewpoint has gradually shifted along with all the growth of the media. The media plays a vital role in society at a broad outlook on anything and everything, along with LGBTQ+. Current studies have said there is a change in Indonesia 's youth mentality and media cause mindset upon LGBT's existence in society. Besides, according to the results and discussion section, the

researcher can conclude that there are still bunches of people who still accept and do not mind with this sensitive issue in Indonesia, which is LGBTQ+. By opposing the pro respondents, there are also a few people who disagree with this sensitive issue being existed in Indonesia, or even they hate this sensitive issue.

REFERENCES

- Almeida, J., Johnson, R. M., Corliss, H. L., Molnar, B. E., & Azrael, D. (2009). Emotional distress among LGBT youth: The influence of perceived discrimination based on sexual orientation. *Journal of youth and adolescence*, 38(7), 1001-1014.
- American psychological association. (1975). For a better understanding of sexual orientation & homosexuality. *Identity*, 2(September), 1-6. Retrieved from www.apa.org/topics/orientation.pdf.
- Burns, C., & Krehely, J. (2011). Gay and transgender people face high rates of workplace discrimination and harassment data demonstrate need for federal law. *American Progress*, (May), 1-4.
- Cam, L., & Tran, T. M. T. (2017). An evaluation of using games in teaching English grammar for first year English-majored students at Dong Nai Technology University. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 16(7), 55-71. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/ea44/48f1c6cbb8dab7420abbd20a993a86728206.pdf>
- Firdiansyah. (n.d.). "LGBT Marak, Apa Sikap Kita?" dalam sebuah diskusi Indonesian Lawyer's Club (ILC) di TV.ONE.
- Harahap, R. D. (2016). LGBT DI INDONESIA: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maşlahah. *Al-Ahkam*, 26(2), 223. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>
- Hickey, P. (2011). Homosexuality: The mental illness that went away. *Behaviorism and Mental Health*, 8.
- Lindesmith, A. R., Cory, D. W., & Ellis, A. (1952). The Homosexual in America: A Subjective Approach. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/2088387>
- Needham, B. L., & Austin, E. L. (2010). Sexual orientation, parental support, and health during the transition to young adulthood. *Journal of youth and adolescence*, 39(10), 1189-1198.
- PBB, M. U. (2006). Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia. *Indonesian Journal of International Law*, 4(1), 133-168. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Quinn Patton, M., & Cochran, M. (2007). A Guide to Using Qualitative Research Methodology. In *Medecins Sans Frontieres*. Retrieved from <http://msf.openrepository.com/msf/handle/10144/84230>
- Riadil, I. G. (2020). DOES ORAL PRESENTATION AFFECT THE DEVELOPMENT OF THE STUDENTS'ABILITY TO SPEAK IN EFL CLASSROOM? *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 1(2), 13-21.
- Riadil, I. G. (2020). INVESTIGATING EFL LEARNERS'READING COMPREHENSION PROBLEMS AND STRATEGIES IN TIDAR UNIVERSITY. *JELLT (Journal of English Language and Language Teaching)*, 4(1), 48-58.
- Riadil, I. G. (2020). A Study of Students' Perception: Identifying EFL Learners' Problems in Speaking Skill. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 2(1), 31-38.
- Riadil, I. G. (2020). IDENTIFYING EFL STUDENTS'MOTIVATION TOWARDS READING ACTIVITY TO ENRICH THE CLASSROOM INTERACTION IN ELT CONTEXT. *English Language and Pedagogy*, 5(2), 1-10.
- Riadil, I. G. (2020). Teaching English: An afresh sophisticated technique to cultivate digital native learners' vocabulary by utilizing seesaw media as digital literacy. *Journal of Research on English and Language Learning (J-REaLL)*, 1(2), 62-68.

- Rosenstreich, G. (2013). *LGBTI People Mental Health & Suicide*. Revised 2nd Edition. National LGBTI Health Alliance, 5–20.
- SANTOSO, M. B. (2016). *Lgbt Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Saroh, Y.-, & Relawati, M. (2017). *Indonesian Youth'S Pererspective Towards Lgbt*. *Humanus*, 16(1), 71. <https://doi.org/10.24036/jh.v16i1.7323>
- Sujana, I. N., Setyawati, K. A., & Ujanti, N. M. P. (2018). *the Existence of the Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (Lgbt) Community in the Perspective of a State Based on Pancasila*. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(1), 126. <https://doi.org/10.22146/jmh.28655>
- The American Psychological Association. (2008). *Answer to Your Questions: for a Better Understanding of Sexual Orientation & Homoseuality*. Retrieved June 11, 2020, from [apa.org website: https://www.apa.org/topics/lgbt/orientation](https://www.apa.org/topics/lgbt/orientation)
- Youth, L. G. B. T. (2014). *Lesbian, gay, bisexual, and transgender health*.

Hubungan Luar Negeri Australia dengan Negara-Negara Pasifik dalam Bidang Ekonomi Periode 2012-2018

Nuralfi Nazmi Laila

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
Email: alfinazmilaila1@gmail.com

ABSTRACT

Relations between Australia and the Pacific countries occur because of the close geographical location and see the positive impact that can be caused by the collaboration. The purpose of this journal is to provide knowledge to the general public about how the application of international relations between Australia and the Pacific Country in the economic field. The method used in obtaining data is descriptive method. There is some cooperation in the field of economics conducted by Australia towards Pacific Countries, namely PSDI, PBIF, etc. Besides aiming to build diplomatic relations with the Pacific Country, Australia also intends to improve the quality of the economy that is in the Pacific Country. One of the ways in which Australia is doing is providing funding to the Pacific Country and improving the quality of existing human resources.

Keywords: Australia, International Relations, Economy, Pasific Country.

ABSTRAK

Hubungan antara Australia dengan negara-negara Pasifik terjadi karena letak geografis yang berdekatan serta melihat dampak positif yang dapat ditimbulkan atas kerjasama tersebut. Tujuan dibuatnya jurnal ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada khalayak umum tentang bagaimana penerapan hubungan internasional yang terjadi antara Australia dan Negara Pasifik dalam bidang ekonomi. Adapun metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah metode deskriptif. Terdapat beberapa kerjasama dalam bidang ekonomi yang dilakukan Australia terhadap Negara Pasifik yaitu PSDI (*Pacific Private sector Development Initiative*), PBIF (*The Pacific Financial Inclusion Program*), dll. Selain bertujuan untuk membangun hubungan diplomatis dengan Negara Pasifik, Australia juga bermaksud untuk meningkatkan kualitas ekonomi yang ada di Negara Pasifik. Salah satu cara yang dilakukan Australia adalah memberikan kucuran dana kepada Negara Pasifik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada.

Kata Kunci: Australia, Hubungan Internasional, Ekonomi, Negara Pasifik.

PENDAHULUAN

Dilihat dari letak geografis nya Australia merupakan negara yang berdekatan dengan kawasan negara-negara Pasifik (Planifolia, 2017). Melihat kedekatan tersebut membuat Australia menjadi negara yang memiliki hubungan bilateral dengan persentase yang cukup besar di Pasifik. Dengan sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya negara-negara di Pasifik membuat hubungan baik antara Australia dan negara-negara pasifik berupa bantuan yang diberikan oleh Australia. Dengan demikian kepentingan Australia menjadi penting pula bagi negara-negara penerima bantuan.

Hubungan yang dibangun oleh Australia dalam berbagai bidang menimbulkan dampak yang signifikan dan memiliki pengaruh terhadap perekonomian kedua belah pihak. Australia tidak dengan percuma memberikan bantuan terhadap negara-negara Pasifik (Rukma & Pakpahan, 2014), Australia memiliki beberapa tujuan yaitu meningkatkan perekonomian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas penggunaan sumber daya yang lebih baik. Ada juga tujuan lainnya yaitu mengurangi tensi

* Copyright (c) 2020 **Nuralfi Nazmi Laila**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 2 Juli 2020; Direvisi: 1 Agustus 2020; Disetujui: 5 Agustus 2020

dan konflik, membantu perkembangan partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan sosial maupun ekonomi oleh pemerintah Pasifik, dan lain sebagainya.

Kawasan pasifik merupakan kawasan yang ditinggali oleh negara-negara dengan luas wilayah yang terbilang kecil (Setiawan, 2019) dan populasi yang kecil juga dibandingkan dengan negara tetangganya seperti Australia. Dilihat dari populasi, luas wilayah, serta perekonomiannya yang cukup lebih tinggi dari negara-negara pasifik lainnya. Hubungan yang dibangun oleh Australia dan Pasifik juga tidak terlepas dari sejarah di masa lalu terhadap kedua belah pihak. Pada abad ke-18 Eropa mulai datang ke wilayah Pasifik, Australia dan New Zealand dengan membawa pengaruh kepada sistem politik (Safitri, 2020). Negara-negara kawasan Pasifik sebagian telah merdeka setelah berakhirnya perang dunia kedua. Dengan demikian Australia merupakan teman yang kuat sebagai penunjang perekonomian mereka.

Australia merupakan negara dengan perekonomian yang cukup kuat di dunia internasional. Dengan pertumbuhan ekonomi selama hampir dua dasawarsa secara berturut-turut dengan menimbulkan dampak penurunan tingkat pengangguran ke tingkat yang paling rendah dalam satu generasi (Embassy, 2020). Hal tersebut juga didukung dengan adanya struktur ekonomi yang stabil dimulai dari tahun 1970-an. Dilihat juga dengan nilai perdagangan barang dan jasa dua arah Australia yang mencapai nilai \$443,6 miliar pada tahun 2006 (Embassy, 2020).

Pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, Australia patut berbangga karena Australia merupakan salah satu Negara yang terbilang maju dalam dua bidang tersebut. Australia merupakan negara yang berada pada tingkat kesembilan di antara 69 negara dalam hal *e-readiness* pada tahun 2007, hal tersebut dibuktikan melalui survei *Economist Intelligence Unit* (Embassy, 2020). Bila pada kawasan Asia Pasifik Australia berada pada urutan pertama dan setara pada posisi kedua di dunia baik dalam hal lingkungan sosial dan budaya *e-literate* maupun lingkungan hukumnya. Pada awal tahun 1997, pemerintah Australia sudah memperkenalkan persaingan pasar terbuka pada masyarakatnya. Pada sektor jasa keuangan Australia memiliki pusat keuangan kawasan yang utama dengan sistem keuangan yang canggih dan pasar yang transparan. Pasar saham Australia merupakan pasar saham yang menarik bagi investor-investor asing.

Australia merupakan pusat reksadana dikawasan Asia Pasifik yang telah menarik perhatian lembaga keuangan global sejak pertengahan tahun 1990an. Australia juga merupakan negara yang sangat terbuka pada investor-investor asing. Australia juga mengakui bahwa peran investasi-investasi asing sangat berpengaruh dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi negaranya. Selama satu dasawarsa hingga 2007, Australia terbukti merupakan penerima neto investasi asing langsung yang terbesar kelima di OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) (Embassy, 2020), dibuktikan dengan investasi yang mencapai \$1,6 triliun pada Juni 2007, dengan investasi portofolio mencakup 63 persen total investasi asing.

Demi mengambil keuntungan dari peningkatan kesempatan bisnis di Kawasan Asia-Pasifik hingga masuk ke pasar dalam negeri Australia yang sudah sangat maju, Australia merupakan lokasi yang menarik untuk mendirikan kantor kawasan ataupun lokasi perusahaan internasional. Perusahaan asing akan tertarik oleh Australia karena biaya operasi yang berdaya asing dibandingkan dengan pusat kawasan lainnya (Cahyaningtyas & Issundari, 2016). Faktor lainnya juga dapat dilihat dari jasa keuangan, hukum dan dukungan manajemen yang canggih, stabilitas ekonomi dan politik, hingga lingkungan yang menarik, aman dan ramah. Hingga Bank Dunia menyatakan bahwa Australia merupakan tempat tercepat di dunia untuk memulai suatu usaha, dengan hanya memerlukan dua hari dengan mengikuti prosedur peraturan (Embassy, 2020).

Penelitian ini juga menggunakan konsep kerja sama internasional dalam melihat hubungan yang dibangun Australia dengan negara-negara Kawasan Pasifik. Kerjasama internasional adalah kerjasama yang dilakukan dengan tujuan mendukung perjuangan melawan segala bentuk pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan (Ginanjari, Subagyo, & Akim, 2020). Dengan adanya hubungan kerja sama internasional dapat membantu banyak kesulitan yang dihadapi suatu negara. Suatu negara dapat mengalami bencana dari dalam ataupun serangan dari luar dan adanya kerja sama bilateral maupun multilateral akan membantu dengan kejadian yang terjadi terhadap negara tersebut. Australia membangun hubungan kerjasama internasional dengan negara-negara Kawasan Pasifik sudah sejak kemerdekaan yang didapat oleh negara-negara yang terlibat. Kerja sama internasional dalam berbagai bidang mempermudah jalannya suatu negara dalam memajukan negaranya. Dengan adanya kerja sama internasional membuat relasi yang menguat diarahkan internasional. Kerja sama internasional juga dapat digunakan sebagai alat mengatasi segala bentuk agresi atau ancaman kedaulatan nasional hingga persatuan nasional. Kerjasama juga dilakukan dengan alasan memenuhi kebutuhan masing-masing negara yang melakukan kerjasama internasional. Dengan kerja sama internasional dapat saling membantu dengan negara-negara yang memiliki hubungan kerja sama, Australia dengan negara-negara Kawasan Pasifik juga selalu membangun kerja sama yang baik dalam berbagai bidang seperti politik, keamanan hingga ekonomi. Hal tersebut dapat menguntungkan kedua belah pihak dan pasti mengandung unsur kepentingan masing-masing negara tanpa merugikan negara yang diajak bekerja sama. Hubungan ekonomi yang dilangsungkan oleh Australia sangat dapat dirasakan keuntungannya oleh negara-negara Kawasan Pasifik. Dengan begitu dapat di prediksi akan berlangsung secara lama hubungan kerja sama internasional yang dilakukan Australia dalam bidang ekonomi (Safitri, 2020).

Dalam melihat penjelasan yang relevan dengan teori dan konsep, selanjutnya akan membahas mengenai variabel-variabel yang terdapat didalam judul. Ada dua variabel dalam penulisan judul, yang pertama variabel bebasnya yaitu Negara Australia sedangkan variabel terikatnya yaitu Negara-negara pasifik dalam bidang ekonomi. Keterikatan dua variabel ini sangat jelas, dimana variabel terikat memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel bebas yaitu negara-negara Pasifik terutama dalam bidang ekonomi. Dilihat dari sejarah dan pelaksanaannya hubungan-hubungan yang dilakukan oleh Australia sangat mendominasi disetiap hubungan bilateral maupun multilateral. Hubungan yang dilakukan pun beragam jenis dan bidang. Tetapi dalam penulisan kali ini, penulis menjelaskan mengenai hubungan antara variabel pertama dengan variabel kedua dibidang ekonomi.

Penelitian terdahulu yang pertama yaitu jurnal dengan judul "Keterlibatan Australia Dalam Keamanan Regional Pasifik (Era John Howard) yang ditulis oleh Mareta Wuryanti pada tahun 2012 (Wuryanti, 2012). Pada jurnal ini penulis membahas mengenai kepentingan global Australia dalam pembuatan kebijakan luar negeri dan perdagangan di kawasan Pasifik. Persamaan di dua jurnal ini yaitu mengenai perdagangan internasional yang dilakukan oleh Australia. Jurnal ini juga membahas mengenai keamanan regional Pasifik yang lebih berfokus kepada kontribusi Australia pada era John Howard. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus ke pembahasan mengenai hubungan ekonomi yang dibangun oleh Australia dengan negara-negara Pasifik.

Selanjutnya, yang kedua ada penelitian yang berjudul "Kepentingan Australia Dalam Intervensi Di Kepulauan Solomon Melalui *Regional Assistance Mission To Solomon Islands* (RAMSI)" yang ditulis oleh Windarti Febriani di departemen hubungan internasional, Universitas Airlangga pada tahun 2018 (Febriani, 2018). Jurnal ini berfokus pada bahasan mengenai Kepulauan Solomon yang berada Kawasan Pasifik Selatan yang telah mengalami konflik berkepanjangan pada tahun 1998 – 2003. Persamaan antara dua jurnal ini yaitu pembahasan mengenai kebijakan luar negeri Australia di negara Pasifik. Jurnal yang

ditulis oleh Windarti ini membahas juga mengenai misi bantuan regional yang diberi nama Regional Assistance Mission To Solomon (RAMSI). Perbedaan yang mendasar antara dua jurnal ini adalah penelitian ini membahas mengenai bantuan ataupun intervensi yang dilakukan oleh Australia terhadap Solomon dan jurnal lainnya membahas tentang hubungan ekonomi yang dijalankan oleh Australia terhadap negara-negara Pasifik dengan cakupan yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan agar memperbaharui informasi mengenai hubungan selama ini sudah dibangun oleh Australia dengan negara-negara di Kawasan Pasifik. Hubungan yang selama ini dibangun oleh Australia tidak hanya di latar belakang oleh latar belakang sejarah yang ada. Penelitian ini akan menjelaskan bentuk-bentuk dan manfaat dari hubungan yang telah dibangun. Penelitian ini juga akan memberikan data berupa angka-angka yang dikeluarkan Australia dalam menjalin hubungan kerja sama ekonomi. Banyak hubungan kerja sama yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Penelitian ini juga akan memberikan informasi dan analisis yang di elaborasikan dengan teori hubungan internasional. Dengan begitu akan terdapat bukti yang kuat latar belakang hubungan dalam bidang ekonomi ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam mendeskripsikan jenis penelitian ini banyak pendapat yang diberikan oleh para ahli. Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Tanzeh, 2011).

Moleong sendiri berpendapat bahwa penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena mengenai apa yang dipahami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan yang bersifat *holistic* dan menggunakan penjelasan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, didalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2012).

Lalu ada John W. Cresswell yang mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

“Qualitative research focuses on the process that is occurring as well as the product or outcome. Researchers are particularly interested in understanding how things occurs. (Cresswell, 2016).

Definisi yang dijabarkan oleh Cresswell mengartikan bahwa penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian, dan penelitian tersebut tidak dapat dibatasi. Penulis akan mendeskripsikan hubungan yang dibangun Australia dengan Negara-negara Pasifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Australia dapat membangun hubungan ekonomi di berbagai bidang dan berbagai negara. Australia juga membuktikan dengan perkembangan ekonominya dapat memberikan bantuan terhadap negara-negara Pasifik yang merupakan negara-negara dengan ekonomi yang terbilang kecil. Hubungan ekonomi yang baik dilakukan oleh Australia terhadap negara-negara Pasifik dengan berbagai bentuk.

Bagi kawasan pasifik menjalin hubungan ekonomi dengan Negara yang lebih besar merupakan suatu keuntungan yang sangat besar dan penting untuk dijalankan demi lancarnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Australia juga memberikan beberapa bantuan baru seperti strategi perdagangan dan program regional Pasifik yang akan membantu meningkatkan perdagangan investasi pasifik serta sector pariwisata pasifik dengan mengembangkan kerangka kerja ekonomi regional yang kuat dan tangguh. Ada pula hal yang dilakukan Australia yaitu mendukung *Pacific Engagement on Closer Economic Relations*

(PACER) *Plus* dimana perjanjian ini bertujuan untuk mempersiapkan perekonomian negara-negara Pasifik secara gradual dan peningkatan perekonomiannya (Indonesia, 2019). Dengan bantuan Australia, Negara-negara Pasifik juga dapat mencari peluang untuk mendapatkan manfaat sepenuhnya dari PACER *Plus* ini saat sudah finalisasi. Australia melakukannya dengan cara mempromosikan pariwisata, perdagangan dan investasi melalui sektor perdagangan dan investasi kepulauan Pasifik, dan melakukan kelanjutan pengembangan dari sektor-sektor produktif utama yang termasuk pariwisata dan agribisnis. Australia juga akan meningkatkan infrastruktur regional dengan fokus kepada dukungan jaringan transportasi, lalu meningkatkan sektor perikanan dan pertanian dengan peningkatan akses pasar dan tidak luput juga membantu petani Pasifik dalam meningkatkan kualitas produk mereka demi memenuhi standar persyaratan keamanan hayati dari Australia dan Negara-negara pengimpor lainnya. Dengan begitu perekonomian Negara-negara Pasifik akan berjalan dengan lancar untuk ke kancah internasional.

Sebelum membahas lebih dalam ke beberapa Negara, ada beberapa bentuk kerja sama yang dilakukan Australia dalam bidang ekonomi yang berdampak bagi Pasifik (Government, 2018).

Pacific Private sector Development Initiative (PSDI)

PSDI ini berupaya mengurangi hambatan investasi dan kewirausahaan yang dapat meningkatkan biaya transaksi, mendukung investasi serta pembentukan dan pertumbuhan bisnis di Pasifik. PSDI ini merupakan fasilitas bantuan berupa teknis yang didirikan oleh *Asian Development Bank* dan dibiayai bersama oleh Australia dan New Zealand. PSDI ini bekerja di 13 Negara kepulauan Pasifik dan Timor Leste. Pada tahun 2006 sampai sekarang PSDI telah terbentuk dan berlangsung, dan pada masa ini merupakan fase ketiga (2013-2029). Pada dua fase sebelumnya PSDI berfokus pada reformasi hukum bisnis, meningkatkan akses ke layanan keuangan, dan melakukan reformasi untuk perusahaan milik Negara dan kemitraan publik swasta. Pada fase ketiga PSDI akan memperluas fokusnya untuk mengatasi permintaan yang meningkat akan bantuan dalam kebijakan persaingan dan tidak luput juga mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan. Dengan tujuan yang menunjukkan pendekatan inovatif agar dapat melibatkan perempuan dalam kegiatan bisnis, PSDI telah merancang program percontohan di Papua Nugini (PNG), Kepulauan Solomon, dan Tonga. Di PNG, PSDI memberikan bantuan pada perempuan di sektor informal agar dapat meresmikan bisnis dan pelatihan pengembangan produk. Di Kepulauan Solomon memberikan bantuan untuk meningkatkan keterampilan teknis perempuan, meningkatkan tata kelola inklusif dan juga mengajarkan perempuan dalam berbisnis agar mengurangi hambatan bagi perempuan di sektor informal. Dan apabila di Tonga, PSDI membantu mengembangkan program kepemimpinan dalam berbisnis agar para perempuan mendapatkan pengetahuan yang membangun ketahanan untuk mendorong perempuan ke posisi pemimpin bisnis.

Pacific Business Investment Facility (PBIF)

PBIF menyediakan bantuan berupa teknis yang bertujuan membantu bisnis kawasan Pasifik dalam mengakses keuangan komersial untuk pertumbuhan, diversifikasi, atau konsolidasi. PBIF ini biayai bersama oleh Australia dan *Asian Development Bank* dan beroperasi di 13 negara Pasifik di ADB. Tim Profesional dari PBIF bekerja dengan memenuhi syarat dengan menyediakan layanan konsultasi bisnis yang disesuaikan, bimbingan dan bantuan dalam mengamankan keuangan komersial, dukungan pemasaran dan manajemen serta keterampilan teknis khusus untuk pengembangan produk, sertifikasi dan ekspor. Fokus utama dari PBIF adalah meningkatkan akses keuangan yang bisnisnya dipimpin oleh perempuan, dimana hal tersebut merupakan tantangan khusus di Pasifik sendiri. PBIF akan memastikan

setidaknya 20% dari semua bisnis yang mereka bantu adalah perusahaan yang dipimpin oleh perempuan. Fasilitas tersebut mengumpulkan setidaknya 7,3 juta dollar Australia atau sekitar 5,26 juta USD di dalam bidang keuangan untuk sepuluh perusahaan. Tim PBIF juga bertemu dengan ratusan perusahaan yang bergerak dalam bidang agribisnis, manufaktur, pariwisata dan sektor jasa di 6 negara.

International Finance Cooperation (IFC) Pacific Partnership

Kemitraan Pasifik IFC ini didanai oleh Australia bersama Selandia Baru. IFC ini merupakan gabungan dari layanan konsultasi dengan investasi untuk menghasilkan aktivitas di sektor swasta dan mencakup pertumbuhan ekonomi di negara-negara kepulauan Pasifik. IFC ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan peluang bisnis domestik dan mengakses sekaligus menciptakan pasar baru. IFC juga berfokus dalam meningkatkan kebijakan serta menyediakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan, menghilangkan diskriminasi, memberikan penyelesaian sengketa alternatif dan meningkatkan kemakmuran ekonomi di Pasifik. Hampir sama dengan PBIF, IFC juga berfokus pada peningkatan pemberdayaan ekonomi pada perempuan, terkhusus dengan memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan terhadap pekerjaan dan kepemimpinan perempuan dalam rantai pasokan, angkatan kerja, basis pelanggan, dan kepemimpinan perusahaan untuk menghasilkan bisnis dan hasil perkembangan yang lebih baik. Data program juga menunjukkan bahwa Kemitraan Pasifik telah meningkatkan lebih dari 388 juta US dollar di investasi sektor swasta baru dan meningkatkan peluang ekonomi bagi lebih dari 24.000 orang melalui beberapa penyediaan investasi langsung, pinjaman usaha kecil dan menengah, serta dukungan untuk Kemitraan Swasta Publik dan layanan konsultasi.

The Pacific Financial Inclusion Program (PFIP)

Program Keuangan Inklusif Pasifik atau PFIP memiliki tujuan untuk meningkatkan akses keuangan di antara rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah dan pedesaan melalui kegiatan seperti merancang program literasi keuangan, pengembangan kapasitas penyediaan layanan keuangan serta menyediakan badan pengawasan dan memberikan hibah yang berbasis kinerja kepada penyedia pelayanan keuangan dalam rangka mengembangkan dan mengimplementasikan layanan keuangan yang berpihak pada masyarakat miskin. Dalam PFIP, Australia merupakan program dana multi-donor dengan Uni Eropa, UNDP, UNCDF, DFAT (Australia), NZAid, dan secara bersama-sama dilaksanakan oleh Program Pembangunan PBB (UNDP) dan Dana Pengembangan Modal PBB (UNCDF). Australia menyediakan sekiranya \$ 10 juta atau sekitar 68 persen dari total pendanaan untuk Fase 1 yang telah berakhir pada Juni 2014. Lalu, di Fase 2 PFIP dimulai pada bulan Juli 2014 dengan total dana DFAT sebesar \$ 14,15 juta atau sekitar 50 persen. Di fase pertama, PFIP ini mencakup hingga akses finansial ke hampir 600.000 orang yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank. Termasuk 250.000 wanita. PFIP juga dapat mengembangkan strategi Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan untuk PNG, Fiji, Kepulauan Solomon dan Vanuatu serta strategi Literasi Keuangan Nasional untuk Samoa. Lalu juga ada pembangunan baseline kompetensi keuangan untuk PNG, Fiji, Samoa, Kepulauan Solomon. Dan di fase pertama ini PFIP dapat mengurus utamakan program pendidikan keuangan dalam kurikulum inti di sekolah (Fiji dan Samoa) serta memberikan penyebaran informasi secara efektif melalui pelatihan, lokakarya dan publikasi. Lalu di fase kedua, PFIP memiliki pencapaian seperti penambahan orang-orang yang mendapatkan akses ke layanan keuangan sampai 500.000 orang dan mencakup wanita, tambahan 250.000 orang yang dapat memiliki rekening bank, 15 persen dari klien perbankan tanpa cabang yang didukung PFIP aktif, saldo tabungan aktif, hingga empat PIC tambahan memiliki strategi inklusi keuangan nasional.

Hubungan Australia dengan beberapa negara Pasisifc

Australia juga memiliki hubungan langsung dengan beberapa Negara pasifik. Australia membangun hubungan yang baik dengan negara-negara federasi mikronesia. *Federation States Micronesia* (FSM) merupakan wadah yang dapat digunakan oleh Australia dalam membangun hubungan diplomasi sejak Juli 1987. Negara Federasi Mikronesia adalah negara merdeka dalam *Compact of Free Association* dengan Amerika Serikat yang terdiri dari 607 pulau, 65 di antaranya dihuni. Diempat negara FSM, Australia memberikan bantuan yang cukup besar sekaligus mempererat hubungannya dengan FSM. Pada periode 2015-2018 Australia dengan FSM membuat *Pacific Women Shaping Pacific Development FSM Country Plan* dengan tujuan membantu meningkatkan peluang ekonomi dan sosial bagi perempuan di FSM. Dengan ini akan membantu FSM dalam menanggulangi permasalahan perempuan dan anak-anak serta meningkatkan peluang ekonomi dan partisipasi begai perempuan (Government, 2019).

Kiribati terdiri dari 32 atol(re:suatu pulau koral) dataran rendah dan pulau fosfat Banada yang terangkat. Kiribati memiliki tiga kelompok pulau seperti Kepulauan Gilbert, Kepulauan Phoenix, dan kepulauan Line di Timur, Kepulauan Palmyra dan Jarvis. Kiribati terbilang memiliki total 811 kilometer persegi tanah yang didistribusikan lebih dari 3,5 juta kilometer persegi lautan yaitu sebuah area ukuran Australia Barat dan Australia Selatan bersama-sama. Penduduk Kiribati diperkirakan mencapai 115.000 orang. Sebagian besar penduduk yang tersisa tinggal di Kepulauan Gilbert. Pemberian bantuan kepada Kiribati oleh Australia yang bertujuan membangun tenaga kerja terampil melalui *Australia Awards Pacific Scholarships* (AAPS) (Government, 2019). Kerja sama ini dilakukan demi mendorong pembangunan negara-negara tersebut. Australia dan pemerintah Kiribati menginginkan peningkatan terhadap pembangunan ekonomi Kiribati. Dalam kerja sama dengan Kiribati, Australia tidak hanya membangun di sektor ekonomi tetapi juga sampai pada sektor pendidikan. Fokus utama memang pendidikan, tetapi fokus selanjutnya yaitu mengenai pengembangan tenaga kerja dan penguatan tata kelola ekonomi hingga peningkatan layanan infrastruktur Kiribati.

Dalam bidang ekonomi Australia juga berperan aktif dalam meningkatkan kinerja perusahaan pemerintah Kiribati (Post, Bosserelle, Galvis, Sinclair, & Werner, 2018). Australia juga memiliki peran besar dalam proyek *World Bank's Kiribati Adaptation Project* yang memiliki tujuan untuk mengurangi kerentanan Kiribat iatas perubahan lingkungan, melindungi infrastruktur maupun perekonomian serta menjamin mata pencaharian. Dalam bentuk bantuan Australia juga mendanai perawatan bersalin di Betio untuk melayani 2500 perempuan. Dalam bentuk ekspor Australia mencapai angka 20.700.000 dolar AS dalam mengeksport ke Kiribati pada tahun 2012-2013. Dan hal yang perlu diketahui adalah mata uang Australia merupakan mata uang sah Kiribati dan Bank ANZ merupakan pemilik mayoritas bank Kiribati.

Hubungan Australia dengan Fiji juga sangat dekat terutama dalam bidang ekonomi (Hayward-Jones, 2011). Terus meningkatkan hubungan perdagangan dan investasi di kawasan Pasifik akan menjadi fokus utama diskusi pada Pertemuan Menteri Perdagangan Forum Kepulauan Pasifik di Fiji. Dengan adanya PACER (Pacific Agreement on Closer Economic Relations) *Plus* perjanjian perdagangan pertama di Pasifik yang terbuka untuk semua negara Kepulauan Pasifik dan akan secara signifikan memperkuat integrasi ekonomi dan pembangunan di seluruh kawasan.

Republik Fiji adalah negara berbentuk kepulauan yang memiliki 322 pulau, dengan Zona Ekonomi Eksklusif seluas 1,26 juta kilometer persegi. Total populasi Fiji juga mencapai angka 884.887 dengan ibu kota bernama Suva. Bahasa utama yang digunakan masyarakat Fiji adalah bahasa Inggris, bahasa Fiji dan Hindi. Fiji juga memiliki agama-agama yang beragam seperti Kristen, Hindu dan Islam (Government, 2020). Melihat Australia sebagai investor kepada negara-negara Pasifik, Australia juga berinvestasi di Fiji.

Australia merupakan investor terbesar di Fiji. Pada tahun 2017-2018 Australia dan Fiji mencapai angka 2,09 miliar dolar dalam perdagangan dua arah. Ekspor utama yang dilakukan Australia ke Fiji termasuk besar, termasuk gandum, propana dan butana cair, daging dan kertas. Emas dan pakaian merupakan impor barang dagangan utama Australia dari diperoleh dari Fiji.

Ada juga hubungan ekonomi Australia dengan negara Samoa. Samoa merupakan negara bekas wilayah di Pasifik yang pertama kali merdeka yaitu pada tahun 1962. Samoa terdiri dari tujuh pulau vulkanik. Letak geografis Samoa ada di bagian timur laut Fiji dan disebelah timur garis batas internasional. Samoa memiliki populasi 192.000 penduduk yang 99 persen tinggal di Upolu dan Savai'i dan di pulau utama lainnya. Samoa merupakan negara dengan ekonomi yang lumayan kecil dan berkembang namun memiliki kinerja yang baik dalam beberapa tahun terakhir. Pada sektor domestik Samoa terdapat pada sektor layanan, pariwisata, dan pertanian. Bagian penting dari ekonomi Samoa adalah pengiriman uang dari orang Samoa yang bekerja di luar negeri. Selandia Baru, Amerika Serikat dan Australia merupakan sumber utama pengiriman uang. Bantuan pembangunan yang diberikan asing dalam bentuk pinjaman, hibah dan bantuan langsung merupakan komponen penting dari ekonomi. Pekerjaan informal dan bekerja dipertanian subsisten atau usaha komersil lokal merupakan pekerjaan 60 persen populasi penduduk (Government, 2020).

Samoa merupakan negara yang bergantung pada impor dengan defisit perdagangan yang dimiliki terbilang besar (Jayaraman & Dahalan, 2008). Ekspor yang dikeluarkan dari pribumi terutama terdiri dari ikan dan produk pertanian. Tetapi proporsi PDB mereka telah menurun dalam beberapa dekade terakhir. Sasaran utama ekspor barang dagangan Samoa. Pada 2016-2017 Australia melakukan impor barang-barang dari Samoa yang bernilai sekitar 31 juta dollar. Sumber impor yang besar juga diberikan oleh Australia dalam barang dagangan yang terbesar kelima di Samoa. Hubungan Australia dengan Vanuatu dalam bidang ekonomi mencapai 67.000.000 dolar AS pada tahun 2013. Di Tuvalu ekspor yang dilakukan Australia mencapai 1,6 juta dolar pada tahun 2012-2013.

Masih banyak lagi hubungan yang dilakukan oleh Australia dengan negara-negara Pasifik. Hubungan dalam bidang ekonomi ini menimbulkan keuntungan dikedua belah pihak. Dengan adanya keuntungan yang didapat kedua belah pihak akan menimbulkan keberlangsungan hubungan bilateral maupun multilateral antar negara-negara. Keuntungan yang didapat Australia salah satunya yaitu dapat menangkal pengaruh China di kawasan Pasifik. Contohnya pada tahun 2018 Australia memberikan bantuan dana A\$2 miliar atau Rp29 triliun ke negara-negara kepulauan di samudra Pasifik dengan membangun infrastruktur, langkah yang dinilai sebagai upaya menangkal pengaruh China (BBC, 2020). Dalam rangka memperkuat pengaruh Australia dalam kawasan Pasifik di latar belakang pertumbuhan kekuatan China di kawasan tersebut. China diperkirakan sudah menginvestasikan sekitar A\$1,3 miliar di kawasan Pasifik sejak 2011 dan menjadi pendonor terbesar nomor dua setelah Australia di kawasan tersebut.

Dalam bagian kerangka teoritis pun sudah dijelaskan mengenai keselarasan antara teori liberalisme dengan hubungan yang dibangun oleh Australia dalam bidang ekonomi dengan negara-negara Kawasan Pasifik. Menurut liberal manusia memiliki sifat alamiah yang positif yaitu menyukai dan mengambil pandangan positif. Dan hal tersebut dapat dilihat dari pemerintahan Australia yang kerap kali memberikan bantuan kepada negara-negara Kawasan Pasifik seperti penjelasan-penjelasan sebelumnya. Contohnya seperti pembuatan organisasi-organisasi yang bekerja sama dengan negara-negara tersebut dengan tujuan membantu perekonomian hingga bidang-bidang di luar ekonomi seperti PSDI, PBIF, IFC, PFIP. Beberapa diantaranya juga memberikan bantuan berupa dana maupun langsung membuat pembangunan dinegara tersebut.

Konsep yang diambil dan diterapkan dalam penelitian ini juga sangat relevan dengan hubungan internasional dalam kasus ini. Konsep kerja sama internasional mempermudah negara-negara dalam mewujudkan *national interest* yang dimiliki negara masing-masing. Negara-negara dalam kawasan Pasifik masih banyak yang kekurangan dalam finansial dan pendidikan dan hal tersebut dibantu oleh Australia dan Australia juga mendapatkan keuntungan seperti penguatan pengaruh Australia di kawasan tersebut. Dilihatnya China yang mulai memasuki kawasan tersebut dan ditanggulangi secara langsung oleh pihak Australia.

SIMPULAN

Australia merupakan Negara dengan keadaan ekonomi yang terbilang cukup kuat. Australia mampu mengembangkan ekonomi domestik dengan begitu pesat. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh Australia, Australia mampu membantu Negara-negara tetangganya yang mungkin kurang dalam perkembangan ekonomi. Negara-negara kawasan Pasifik memiliki latar belakang yang hampir mirip dengan Australia sendiri. Hubungan antara Australia dengan negara-negara Pasifik juga terjadi karena letak geografis yang berdekatan serta melihat dari dampak positif yang dapat ditimbulkan atas kerjasama-kerja sama tersebut. Australia banyak membantu Negara-negara Pasifik di berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, politik hingga ekonomi. Australia juga dengan berbagai cara memberikan bantuan kepada Negara-negara kawasan Pasifik seperti melalui organisasi maupun hubungan bilateral di beberapa negara. Adanya hubungan bilateral antara Australia dengan Negara-negara Pasifik juga memberikan dampak yang baik bagi Negara-negara kawasan tersebut contohnya dengan memberikan kucuran dana dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Adapun Negara-negara tersebut seperti Fiji, Kiribati, Samoa, dan lain sebagainya. Apabila terdapat penelitian lanjutan, penulis menyarankan untuk selalu melihat memperbaharui data yang disajikan dalam website resmi pemerintahan Australia. Karena dalam website tersebut selalu berubah mengenai hubungan-hubungan, data-data yang disajikan setiap tahunnya mengenai hubungan dalam bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, J., & Issundari, S. (2016). Place Branding dalam Hubungan Internasional. Deepublish.
- Cresswell, J. (2016). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Embassy, A. (2020). Ekonomi Global.
- Febriani, W. (2018). Kepentingan Australia Dalam Intervensi Di Kepulauan Solomon Melalui Regional Assistance Mission To Solomon Islands (RAMSI). Universitas Airlangga.
- Ginancar, Y., Subagyo, A., & Akim, A. (2020). Japan's Defense Strategy: The Alternative for The Dynamic Asian Pasific. *Khazanah Sosial*, 2(1), 37-48.
- Government, A. (2018). Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade.
- Government, A. (2019). Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade.
- Government, A. (2020). Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade.
- Hayward-Jones, J. (2011). Policy overboard: Australia's increasingly costly Fiji drift. Lowy Institute for International Policy Sydney.
- Indonesia, M. O. F. A. of T. R. of. (2019). Pacific Island of Forum PIF.
- Jayaraman, T. K., & Dahalan, J. (2008). Monetary policy transmission in an undeveloped South Pacific Island country: a case study of Samoa. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 1(4), 380-398.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Planifolia, V. (2017). Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 16–26.
- Post, V. E. A., Bosserelle, A. L., Galvis, S. C., Sinclair, P. J., & Werner, A. D. (2018). On the resilience of small-island freshwater lenses: Evidence of the long-term impacts of groundwater abstraction on Bonriki Island, Kiribati. *Journal of Hydrology*, 564, 133–148.
- Rukma, D., & Pakpahan, S. (2014). Intervensi Australia Terhadap Fiji Pasca Kudeta Militer. *Transnasional*, 7(1), 1837–1850.
- Safitri, V. N. (2020). Analisis Kerjasama Australia-ASEAN dalam Bidang Ekonomi. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 2(2), 180–187.
- Setiawan, H. (2019). COMMUNICATION STRATEGY OF ISLAMIC EXTENSION IN THE INDONESIAN-MALAYSIA BORDER REGION. *International Journal of Islamic Khazanah*, 9(2), 80–84.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta.
- Wuryanti, M. (2012). Keterlibatan Australia Dalam Keamanan Regional Pasifik (era john howard). *E Prints Repository Software*, (hubungan internasional).

Pengukuran Laba Perusahaan Melalui Bagi Hasil Pembiayaan Musyarakah dan Margin Murabahah

Chaerun Nisa

Program Magister Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email : asepmustofa354@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of revenue sharing for musyarakah financing on company profits found at PT. Bank Muamalat Indonesia, then to determine the effect of murabaha financing margins on company profits at PT. Bank Muamalat Indonesia, and to find out how much influence the revenue sharing revenue from musyarakah financing also income from murabahah financing margins on company profits at PT. Bank Muamalat Indonesia. The method used in this research is descriptive verification analysis method using a quantitative approach that is analyzed partially and simultaneously. The results of this study indicate that the statistical test of revenue sharing results musyarakah on corporate profits shows the results of the coefficient of determination of 0.6%, the statistical test of murabaha financing margins on company profits shows the results of the coefficient of determination of 1.4%, a statistical test between income-sharing financing Musharaka and murabahah financing margins on company profits show the results of the coefficient of determination that is equal to 5.4%, the remaining 94.6% which is likely to be influenced by other factors not discussed and examined in this study.

Keywords: Financing, Profit Sharing, Margin; Murabaha, Musharaka, Profit Sharing

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan musyarakah terhadap laba perusahaan yang terdapat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, kemudian untuk mengetahui pengaruh margin pembiayaan murabahah terhadap laba perusahaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pendapatan bagi hasil pembiayaan musyarakah juga pendapatan dari margin pembiayaan murabahah terhadap laba perusahaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dianalisis secara parsial dan simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji statistik pendapatan bagi hasil pembiayaan musyarakah terhadap laba perusahaan menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,6%, uji statistik margin pembiayaan murabahah terhadap laba perusahaan menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 1,4%, uji statistik antara pendapatan bagi hasil pembiayaan musyarakah dan margin pembiayaan murabahah terhadap laba perusahaan menunjukkan hasil koefisien determinasi yaitu sebesar 5,4% sisanya sebesar 94,6% yang kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dan diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Bagi Hasil; *Margin*; *Murabahah*; *Musyarakah*; Pembiayaan

PENDAHULUAN

Semua aktivitas yang dilakukan oleh bank maupun perusahaan pada dasarnya hanya mencari satu maksud yang merupakan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (laba) yang maksimal (Suyandi, 2019). Beberapa usaha telah dilakukan pihak bank untuk memperoleh laba yang maksimal dan berusaha mengikuti adat yang terbentuk dalam masyarakat dalam menjalankan strateginya (Sucipto, Mulyana, & Guntara, 2020). Laba merupakan suatu nilai atau keuntungan yang didapatkan oleh bank atau perusahaan dalam bentuk bagi hasil, *margin*, dan lain sebagainya (Wahab, 2016). Perusahaan yang mampu

* Copyright (c) 2020 **Chaerun Nisa**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 29 Februari 2020; Direvisi: 8 Agustus 2020; Disetujui: 10 Agustus 2020

mendapatkan keuntungan (laba) yang tinggi, maka akan dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu untuk meningkatkan taraf kehidupan yang stabil atau tingkat kemakmuran yang diberikan kepada pemegang saham, dengan demikian para pemegang saham akan mampu menanamkan modalnya atau berinvestasi kepada perusahaan yang akan mengelola investasinya tersebut.

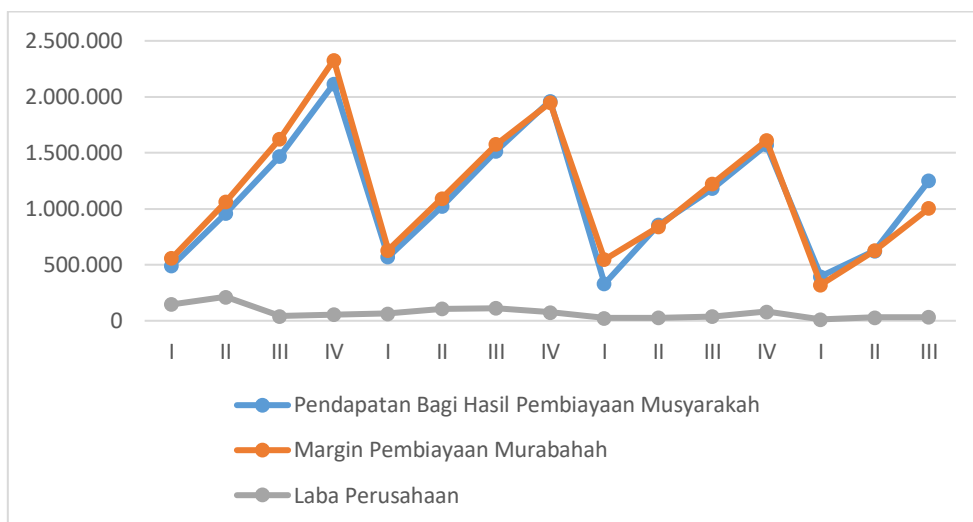
Kendati pun demikian, untuk mengetahui perkembangan pembiayaan tersebut, maka peneliti menyajikan sebuah data yang meliputi: data pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah*, *margin murabahah*, dan laba perusahaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2014–2017. Keterangan dapat lebih jelas kita lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pembiayaan Musyarakah, Margin Murabahah, dan Laba Perusahaan PT. Bank Muamalat Indonesia (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Pembiayaan <i>Musyarakah</i>		<i>Margin Murabahah</i>		Laba Perusahaan	
2014	I	491.626	↓	559.124	↓	145.989	↓
	II	959.986	↑	1.061.577	↑	214.040	↑
	III	1.472.506	↑	1.626.760	↑	41.712	↓
	IV	2.117.638	↑	2.329.282	↑	57.173	↑
2015	I	570.593	↓	630.405	↓	65.593	↑
	II	1.020.919	↑	1.094.461	↑	106.540	↑
	III	1.517.133	↑	1.576.321	↑	113.961	↑
	IV	1.963.692	↑	1.949.569	↑	74.492	↓
2016	I	330.362	↓	548.591	↓	25.209	↓
	II	856.426	↑	838.034	↑	28.130	↑
	III	1.182.601	↑	1.225.523	↑	37.954	↑
	IV	1.571.753	↑	1.612.405	↑	80.511	↑
2017	I	396.148	↓	322.418	↓	12.268	↓
	II	623.778	↑	628.540	↑	29.956	↑
	III	1.249.720	↑	1.005.907	↑	34.170	↑

Sumber: www.bankmuamalat.co.id, (Data diolah tahun 2018)

Dengan berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwasanya terdapat permasalahan yang memperlihatkan bahwa bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* yang semakin naik ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan laba perusahaan pada setiap periodenya. Hal ini terjadi di PT. Bank Muamalat Indonesia. Dalam realitasnya bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* yang semakin cepat, ternyata laba perusahaan yang semakin turun, begitupun sebaliknya. Dan dapat dilihat dalam grafik berikut.



Grafik 1 .Bagi Hasil Musyarakah, Margin Murabahah, dan Laba Perusahaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia (Dalam Jutaan Rupiah)

Pendapatan bagi hasil musyarakah, margin murabahah, dan laba perusahaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia ini jika dilihat berdasarkan pada tabel dan juga grafik maka dapat dikatakan bahwasanya keadaannya saat ini terus berfluktuasi dari triwulan satu ke triwulan berikutnya, dan dari data tersebut terlihat juga bahwa bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* pengaruhnya relatif kecil terhadap laba perusahaan.

Masalah dalam penelitian yang akan diteliti ini memang telah banyak dilakukan oleh peneliti (Sari & Anshori (2017), Riyadi & Yulianto (2014), Permata (2014) serta penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2016). Maka peneliti disini akan menelaah lebih integral dengan tujuan untuk mendukung peneliti sebelumnya dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap latar belakang masalahnya, juga tinjauan pustakanya yang lebih akurat dan relevansi sesuai dengan topik yang diteliti. Adapun yang menjadi fokus peneliti adalah Bagi Hasil *Musyarakah* dan *Margin Murabahah* Terhadap Laba Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan verifikatif atau disebut dengan metode kuantitatif yang akan dianalisis menggunakan analisis regresi yaitu secara parsial (sederhana) dan simultan (berganda), analisis korelasi, koefisien determinasi (Kd) (Darmawan, 2013), pengujian signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji t dan uji F yang didukung dengan menggunakan aplikasi *SPSS for Windows Versi 23.0* (Inc, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai suatu kesimpulan dari perkembangan laba perusahaan pada tahun 2014-2017 PT. Bank Muamalat Indonesia dapat diketahui bahwasanya dapat dilihat tren dalam tahun berjalan dari triwulan I sampai triwulan IV cenderung telah mengalami fluktuasi. Ini berdasarkan data yang telah ditinjau secara periode tahunan pada tahun 2014-2017 bahwasanya tren laba perusahaan di PT. Bank Muamalat Indonesia cenderung mengalami penurunan.

Berikut ini uraian mengenai deskriptif statistik ketiga variabel yang diteliti: bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* terhadap laba perusahaan.

Berikut ini data statistik deskriptif dengan menggunakan aplikasi *SPSS For Windows Versi 23.0*

Tabel 2. Statistik Deskriptif Bagi Hasil *Musyarakah* dan *Margin Murabahah* Terhadap Laba Perusahaan PT. Bank Muamalat Indonesia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bagi Hasil <i>Musyarakah</i>	15	2,02	12,97	6,6667	3,43098
<i>Margin Murabahah</i>	15	1,89	13,69	6,6667	3,41280
Laba Perusahaan	15	1,15	20,05	6,6660	5,12359
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Output *SPSS V.23.0* (data yang diolah tahun 2018)

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah data yang diteliti (N) adalah 15 yang dapat dihasilkan dari tiga variabel bagi hasil *musyarakah*, *margin murabahah*, dan laba perusahaan. Tabel di atas menunjukkan bahwasanya variabel X_1 (bagi hasil *musyarakah*) dengan nilai minimum (terendah) yaitu 2,02 dan nilai maksimum (tertinggi) yaitu sebesar 12,97 sedangkan mean atau rata-rata dari pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* yaitu sebesar 6,6667 dengan standar deviasi 3,43098. Kemudian untuk variabel X_2 (pendapatan *margin murabahah*) menunjukkan nilai minimum (terendah) yaitu sebesar 1,89 dan nilai maksimum (tertinggi) yaitu sebesar 13,69. Adapun mean atau rata-rata dari *margin murabahah* yaitu sebesar 6,6667 dengan standar deviasi 3,41280. Serta untuk variabel Y (laba perusahaan) menunjukkan nilai minimum (terendah) yaitu sebesar 1,15 dan nilai maksimum (tertinggi) yaitu sebesar 20,05 sedangkan rata-rata atau mean dari laba perusahaan dengan nilai 6,6660 dan standar deviasi 5,12359. Keseluruhan data tersebut diperoleh dari perhitungan dengan N atau banyaknya periode yaitu 15 triwulan.

Adapun untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* terhadap laba perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan hasil dari analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil yang dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS, maka dapat diperoleh bahwasanya a (nilai konstanta) sebesar 5,620, sedangkan b_1 (nilai koefisien regresi) sebesar -1,527, dan b_2 sebesar 1,684 sehingga dapat diperoleh hasil persamaan yaitu $Y = 5,620 - 1,527 X_1 + 1,684 X_2$. Artinya, jika bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* bernilai 0, maka Y (laba perusahaan) bernilai positif, yaitu sebesar 5,620.

Demikian pula dengan nilai koefisien regresi (b_1) dan (b_2) yang bernilai negatif dan positif, yaitu -1,527 dan 1,684. Artinya, jika setiap variabel bagi hasil *musyarakah* (X_1) dan *margin murabahah* (X_2) mengalami perubahan yaitu sebesar 1, dengan begitu laba perusahaan (Y) juga mengalami perubahan nilai yaitu sebesar -1,527 dan 1,684.

Hasil uji analisis korelasi simultan dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai dari koefisien dengan nilai sebesar 0,233. Ini mengindikasikan bahwa hubungan yang terikat antara bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* terhadap laba perusahaan tersebut bernilai positif. Beda halnya dengan nilai korelasinya yang menunjukkan bahwa bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* terhadap laba perusahaan tersebut memiliki hubungan korelasi yang lemah, karena 0,233 berada pada interval 0,20-0,399.

Hubungan yang terdapat pada bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* terhadap laba perusahaan dengan menggunakan uji koefisien determinasi menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,054 atau 5,4%. Artinya bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* telah memberikan sebuah kontribusi sebesar 5,4% untuk mempengaruhi laba perusahaan. Sedangkan 94,6% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Adapun hasil uji F yang merupakan analisis regresi berganda diperoleh dengan nilai F_{hitung} sebesar 0,345, adapun nilai F_{tabel} dengan $(3-1) (15-3) = (2) (12)$ sebesar 3,89, dari hasil tersebut $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,345 < 3,89$). Sehingga dapat diketahui bahwa, H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa variabel independen bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap variabel devenden pada laba perusahaan.

Penelitian yang telah diteliti ini mendukung hasil penelitian yang sebelumnya telah diteliti oleh Fajariah Winony (2019) dengan judul Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS) Tahun 2011-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel independen bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* telah memberikan kontribusi sebesar 7,2% terhadap laba bersih, sedangkan 92,8% sisanya dipengaruhi faktor lain. Pengujian hipotesis menunjukkan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($0,527 > 3,68$). Sehingga dapat diketahui bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa secara simultan bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* terdapat pengaruh yang positif tapi tidak signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini kemudian menolak hasil penelitian yang sebelumnya telah diteliti oleh Taop (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Pendapatan *Margin Murabahah* dan Bagi Hasil *Musyarakah* Terhadap Laba Operasional pada PT. Bank BJB Syariah Periode 2014-2017. Berdasarkan penelitian tersebut, bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,533 > 4,26$). Sehingga dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa secara simultan *margin murabahah* dan tingkat nisbah bagi hasil *musyarakah* berpengaruh signifikansi terhadap laba operasional di PT. Bank BJB Syariah. Berdasarkan hasil uji analisis tersebut, Laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh Bagi Hasil Pembiayaan *Musyarakah* dan *Margin Murabahah* tetapi dipengaruhi juga oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Dengan berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya uji statistik pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* terhadap laba perusahaan menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,6%, uji statistik *margin* pembiayaan *murabahah* terhadap laba perusahaan menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 1,4%, uji statistik antara bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* terhadap laba perusahaan menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 5,4% sisanya sebesar 94,6% yang kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun pengujian hipotesis yang didapat menunjukkan bahwa hasil dari nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu ($0,345 < 3,89$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dengan demikian, jika dilihat secara simultan bagi hasil *musyarakah* dan *margin murabahah* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Fajar, D. M. (2016). Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Dan Margin Murabahah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Di Bank Umum Syariah Nasional Indonesia).

- INKLUSIF (JURNAL PENGKAJIAN PENELITIAN EKONOMI DAN HUKUM ISLAM), 1(2), 44–53.
- Fajariah Winony, P. (2019). Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS) Tahun 2011-2017. IAIN Ponorogo.
- Inc, S. (1990). SPSS reference guide. Spss.
- Permata, R. I. D. (2014). Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas (Return on Equity)(Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1).
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh Pembiayaan bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Sari, D. W., & Anshori, M. Y. (2017). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Istishna, Mudharabah, Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Maret 2015–Agustus 2016). *Accounting and Management Journal*, 1(1).
- Sucipto, I., Mulyana, Y., & Guntara, Y. (2020). Response of Islamist ond Holders of Sunda Wiwitan Against Wedding a Different Religion. *International Journal of Islamic Khazanah*, 10(1), 22–26.
- Suyandi, D. (2019). THE EFFECT OF MUDHARABAH FINANCING PRODUCTIVITY AND INCREASING THE MEMBER'S CAPITAL BUSINESS ON THE INCOME OF MARDHOTILAH BMT MEMBERS. *International Journal of Islamic Khazanah*, 9(1), 23–28.
- Taop, T. (2017). Pengaruh pendapatan margin murabahah dan bagi hasil musyarakah terhadap laba operasional PT. Bank Bjb Syariah periode 2012-2014. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahab, W. (2016). Pengaruh tingkat bagi hasil terhadap minat menabung di bank syariah. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(2), 167–184.

Model Persamaan Struktural Dalam Meneliti Pengaruh Keaktifan Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja

Renny Candradewi Puspitarini¹, Yasinta Rizki Permatasari²

^{1,2}Departemen Administrasi Negara, Universitas Panca Marga, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: renny.candradewi@upm.ac.id

ABSTRACT

Students are agents of change. Students are the holder of the baton from previous generations to carry out the mission of building a more socially just and dignified Indonesia. The role of students is increasingly important as an agent of change. This generation has exceeded the number of generation X generation, they are also called the millennial generation with a myriad of talents, dreams, and ambitions. They mastered digital to be able to compete with developed countries in the midst of global and digital competition. Two important combinations that can change the landscape of the international and global world order. This generation's readiness to fill development is still interesting to study. Through this paper, the study was conducted by presenting a structural equation model (SEM) of two exogenous variables that is Organizational Activity and Learning Achievement of Work Readiness. A total of 133 respondents from two universities in the Probolinggo region were studied using quantitative collection methods so that they can present structural equation models that can explain the relationship of each construct to endogenous and exogenous variables. This will also ultimately lead to the conclusion of a relationship between the exogenous and endogenous variables tested. Research obtains result of variable of organizational activity affects the variable of learning achievement by .641, while for .359 is influenced by other variables. Then for the variable activity of the organization affects the work readiness variable by .205, while the rest is influenced by other variables that can be further research opportunities. That the work performance variable influences the work readiness variable by .647, and the rest is influenced by other variables outside the research variable. It seems that learning achievement variables influence work readiness variables more than organizational activity variables.

Keywords: work readiness, organizational activity, structural equation model of students, learning achievement

ABSTRAK

Mahasiswa merupakan agen perubahan. Ia pemegang tongkat estafet dari generasi sebelumnya guna menjalankan misi membangun Indonesia yang lebih berkeadilan sosial dan bermartabat. Peran mahasiswa semakin penting sebagai agen perubahan. Generasi ini jumlahnya telah melampaui jumlah generasi X, mereka juga disebut dengan generasi milenial dengan segudang bakat, impian, dan ambisi. Mereka kuasai digital untuk dapat bersaing dengan negara maju di tengah persaingan global dan digital. Dua kombinasi penting yang dapat merubah lanskap tatanan dunia internasional dan global. Kesiapan generasi ini untuk mengisi pembangunan merupakan hal yang masih menarik untuk dikaji. Melalui tulisan ini, kajian tersebut dilakukan dengan menghadirkan model persamaan struktural (SEM) dua variabel eksogen yakni Aktivitas Berorganisasi dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja. Sebanyak 133 responden dari dua universitas di wilayah Probolinggo diteliti menggunakan metode pengumpulan kuantitatif sehingga dapat menghadirkan model persamaan struktural yang dapat menjelaskan keterkaitan masing-masing konstruk terhadap variabel endogen dan eksogen. Ini juga pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan hubungan antara variabel eksogen dan endogen yang diuji. Penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel prestasi belajar sebesar .641, sedangkan sebesar .359 dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian untuk variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar .205, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat menjadi peluang riset selanjutnya. Bahwa variabel prestasi kerja memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar .647, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Nampak variabel prestasi belajar lebih memengaruhi variabel kesiapan kerja daripada variabel keaktifan organisasi.

* Copyright (c) 2020 **Renny Candradewi Puspitarini**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 19 Juni 2020; Direvisi: 8 August 2020; Disetujui: 9 August 2020

Kata Kunci: kesiapan kerja, keaktifan berorganisasi, model persamaan struktural mahasiswa, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Mahasiswa bertindak sebagai *Agent Of Change* atau agen perubahan, di era saat ini jumlah generasi muda sudah semakin meningkat (Suroto Suroto, 2016). Globalisasi yang semakin meningkat, dan meluas mempengaruhi seluruh sektor di dunia, termasuk dunia pendidikan dan mahasiswanya. Mahasiswa secara langsung terekspos pada persaingan global.

Kualitas diri sekarang diunggulkan agar dapat bertahan di tengah-tengah persaingan tersebut. Pada iklim kerja saat ini, ini menghadirkan tingkat kompetisi yang semakin sengit di persaingan pasar tenaga kerja domestik (Herlambang, 2015).

Kontestasi kerja ini semakin mengkhawatirkan. Rata-rata lulusan perguruan tinggi dari rumpun sosial humaniora harus menunggu bekerja hingga lebih dari 6 bulan. Ini menyebabkan perguruan tinggi di Indonesia utamanya perguruan tinggi swasta, yang mana penelitian dilakukan, menghadapi tantangan yang serius.

Perguruan tinggi di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang berat untuk mencetak lulusan dengan kompetensi yang mampu untuk bersaing di dunia kerja (Sedarmayanti, 2017). Perguruan tinggi berperan sebagai wadah guna mahasiswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya selama menempuh masa studi. Kegiatan mahasiswa pun berfungsi untuk menunjang peningkatan (*level up*) kualitas diri (Rahadian, 2016).

Salah satu upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran lewat optimalisasi pendidikan. Cara tersebut ditempuh dengan mengesahkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang berisi langkah masyarakat agar menjadi pribadi yang siap bekerja guna bersaing di pasar global.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020 juga menyinggung konsep universitas merdeka yang memerdekakan civitasnya (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020, 2020). Menteri Nadhiem Makarim sengaja mendesain kampus merdeka agar seluruh mahasiswa mendapat kesempatan untuk memperluas *skill* dan keahliannya sehingga dapat langsung bekerja utamanya di tengah kompetisi di era digital dan globalisasi sekaligus.

Dampaknya, perguruan tinggi diminta berbenah. Sementara mahasiswa diminta untuk melakukan *level up*. Perguruan tinggi diharapkan untuk selalu memberi ruang bagi mahasiswa terlibat aktif dalam sejumlah organisasi kampus. Sejumlah organisasi kampus yang dapat menjadi media mahasiswa melakukan *level up* (Febriana et al., 2013; Shaleh, 2016).

Salah satu alat untuk mengukur kemampuan atau kompetensi dari mahasiswa adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi (Shaleh, 2016). Kegiatan level lain yang dapat dilakukan adalah mengikuti pelatihan kerja sementara atau magang. Untuk pelatihan kerja dan magang telah diatur dalam pasal 16 Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang efektif pada 28 Januari 2020 menggantikan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Namun, masih ada salah satu alat ukur lain yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi mahasiswa, yakni dengan keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studi tersebut. Bentuk riilnya adalah prestasi belajar akademik (Andika et al., 2018).

Prestasi belajar akademik mahasiswa merupakan cermin potensi mahasiswa itu sendiri yang dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar (PBM). Pada umumnya, prestasi belajar linier dengan

kemampuan mahasiswa mengaplikasikan teori pada dunia kerja (Febriana et al., 2013; Gibson, Ivancevich, 2010). Mahasiswa dengan kualitas prestasi belajar yang signifikan diharapkan memiliki kesiapan kerja dengan capaian yang linier.

Namun seiring dengan perkembangan dunia kerja, kesiapan kerja kini dipengaruhi oleh faktor *tangible* dan *intangible* (Krisnamurti, 2017). Krisnamurti dalam kesimpulannya memuat salah satu hasil yakni prestasi belajar dan keaktifan organisasi juga masih memengaruhi kesiapan kerja. Penelitian tentang pengaruh prestasi belajar dan keaktifan organisasi tidak bisa dilepaskan dari tema pengembangan sumber daya manusia pada paradigma manajemen maupun administrasi negara. Keduanya bermanfaat untuk mengetahui tingkat kualitas dan kompetensi sumber daya manusia yang nantinya menjadi energi yang menjalankan pembangunan. Untuk itu, penelitian ini menjadi penelitian yang memperbarui penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode yang berbeda sebagai variasi metodologi dalam penelitian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan SEM. Adapun Prestasi belajar mahasiswa sebagai variabel eksogen. Prestasi belajar mahasiswa diukur dari IPK (indeks prestasi kumulatif) dan menghasilkan data yang *cross section*. Prestasi belajar ditentukan dari sikap yang dipilih oleh responden terhadap sejumlah pernyataan yang diberikan melalui suatu survei berbasis *online* (Shaleh, 2016).

Structural Equation Modeling (SEM) adalah kombinasi dua metode yang terpisah yaitu analisis faktor yang dikembangkan di ilmu psikologi dan psikometri serta model persamaan simultan yang dikembangkan di ekonometri. Ada dua pendekatan SEM yaitu SEM berbasis *Covariance* dan SEM berbasis *Variance* atau *Component* (Ghozali, 2017).

Model persamaan struktural masih sedikit digunakan dalam kajian rumpun ilmu humaniora, untuk itu peneliti tertarik untuk menggunakannya guna menambah variasi metodologi dalam disiplin ilmu administrasi negara. Model SEM bermanfaat untuk mengetahui tingkat pengaruh dari setiap konstruk variabel eksogen dan endogen.

Jumlah responden yang dipilih berdasarkan purposive sampling berjumlah 133 orang yang dihitung menggunakan rumus Slovin yang berasal dari dua perguruan tinggi swasta di Kota Probolinggo dengan margin eror sebesar 0.05. Definisi operasional untuk keaktifan organisasi diukur dari tingkat akuntabilitas, empati, dan keterbukaan. Sedangkan prestasi belajar diukur melalui respon yang diberikan pada tingkat kemampuan yang dirasakan dalam menyelesaikan tugas kuliah dan nilai IPK yang didapatkan. Sedangkan kesiapan kerja dihitung melalui tingkat kesiapan yang responden rasakan terhadap simulasi pertanyaan yang diberikan.

Penelitian ini mengaplikasikan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis Partial Least Square (PLS) dengan program smartPLS 3.0. Keaktifan organisasi dan prestasi belajar mahasiswa terhadap kesiapan kerja di Probolinggo diuji dengan memberi daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai instrumen dalam penelitian ini. Jumlah pertanyaan adalah 70 butir pertanyaan yaitu 4 butir untuk mengetahui identitas responden dari usia, kampus, dan lainnya, 21 butir untuk variabel keaktifan organisasi (X), 19 butir untuk variabel prestasi belajar (X), dan 15 butir untuk variabel kesiapan kerja (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Literatur

Penelitian tentang mahasiswa dan potensi mahasiswa menjadi kajian yang paling diminati. Penelitian ini sebagian besar mengambil tema sumber daya manusia, dalam ranah ilmu administrasi negara, ini masuk ke dalam manajemen sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Negara dapat diilustrasikan sebagai suatu organisasi besar yang menghadapi tantangan eksternal yakni digitalisasi dan globalisasi pada level yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam paradigma ilmu administrasi negara, maka negara menjadi contoh ideal model organisasi.

Krisnamurti (2017) pernah meneliti hubungan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja yakni prestasi belajar, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan gender. Ia mencoba menyajikan gambaran umum pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap kesiapan kerja. Hasilnya, kelima faktor tersebut menyumbang pengaruh signifikan. Penelitian serupa oleh Ratnawati (2016) menegaskan ada hubungan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja yang manifestasinya ada pada membangun jiwa wirausaha. Ihsan memiliki pendapat berbeda, bahwa kesiapan kerja lebih menuntut kemampuan yang berbicara tentang kompetensi (Ihsan, 2018).

Indikator yang digunakan guna mengukur kemampuan dan kompetensi mahasiswa meliputi tingkat partisipasi mahasiswa pada sejumlah kegiatan organisasi (Shaleh, 2016). Namun, ada keberhasilan mahasiswa sebagai indikator tambahan guna mengukur kompetensi mahasiswa (Andika et al., 2018).

Sumadi Suryata (2008:200) menyatakan bahwa rumusan baku mengukur keberhasilan dan prestasi studi mahasiswa ditemukan dan disepakati. Sehingga hasil penelitian tentang rumusan keberhasilan dan prestasi studi mahasiswa di universitas sangat kasuistik (Pertiwi et al., 2015). Namun, beragam pendekatan digunakan untuk melihat arti prestasi belajar dan keaktifan organisasi terhadap kesiapan kerja (Hamdani, 2011: 138).

Kondisi nyata secara apriori seringkali mendapati keterkaitan keberhasilan studi di jenjang universitas ditentukan dengan Indeks Prestasi Akademik (IPK). IPK masih menjadi tolok ukur favorit untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa dapat berhasil keberhasilan atau justru gagal dalam mengejar pendidikannya (Nur, 2015). IPK atau prestasi belajar dipahami sebagai angka yang menunjukkan prestasi mahasiswa mulai dari semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuhnya (Indriana et al., 2017).

Akan tetapi, pernyataan bahwa IPK menjadi salah satu alat ukur keberhasilan studi juga tidak sepenuhnya salah karena jika mahasiswa memperoleh IPK yang kurang signifikan, mengandung arti prestasi belajar yang rendah (Caesari et al., 2015). Dali Gulo berpendapat (1987) kesiapan dapat terbentuk jika telah tercapai kombinasi yang seimbang antara tingkat kematangan, pengalaman yang diperoleh, keadaan mental dan emosi yang serasi. Sedangkan kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan ketentuan, tanpa mengalami kesulitan, hambatan, dengan hasil maksimal, dengan target yang telah ditentukan.

Pada umumnya apabila mahasiswa memiliki prestasi belajar yang baik maka mahasiswa tersebut diharapkan mampu mengaplikasikan teori ke dalam dunia kerja (Febriana et al., 2013; Gibson, Ivancevich, 2010). Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi diharapkan memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula (Caesari et al., 2015). Ini adalah argumentasi utama yang diusulkan oleh tulisan ini yang juga berfungsi sebagai hipotesis yang ingin diuji dengan menggunakan model persamaan struktural.

Hasil

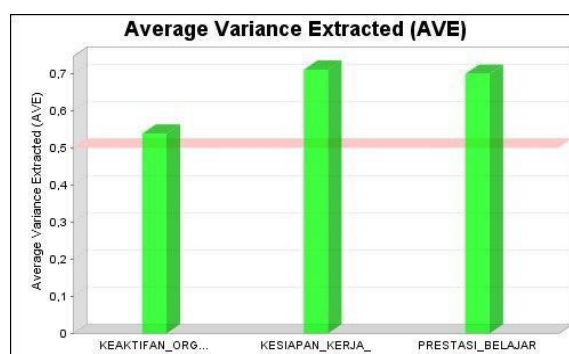
Convergent validity diukur lewat nilai *outer loading* atau *loading factor*. Indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* dalam kategori baik apabila nilai *outer loading* > 0,7. Berdasarkan nilai *outer loading* diperoleh masing-masing indikator variabel penelitian banyak yang memiliki nilai *outer loading* > 0,7. Menurut Chin, nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 diasumsikan cukup untuk memenuhi kondisi *convergent validity* yang ideal.

Hasil *outer loading* di atas 0.7 menyatakan data menunjukkan tidak ada indikator variabel yang nilai *outer loading*-nya di bawah 0,5 ditambah pula nilai negatif. Nilai *outer loading* di bawah nilai 0.7 dan memiliki nilai negative perlu dihilangkan agar mendapatkan model yang ideal.

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut ini adalah nilai *cross loading* masing-masing indikator:

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikat Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

Selain mengamati nilai *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diperoleh dengan metode melihat nilai *average variant extracted (AVE)* dengan syarat masing-masing indikator dengan nilainya harus > 0,5 untuk mencerminkan model yang baik.

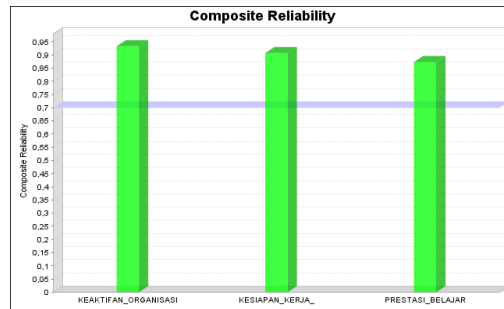


Gambar 1. Grafik Average Variance Extracted (AVE)

Gambar di atas mengilustrasikan nilai AVE variable untuk masing-masing variabel keaktifan organisasi, kesiapan kerja dan prestasi belajar > 0,5. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

Uji Composite Reliability

Composite Reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0,6. Berikut ini adalah nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

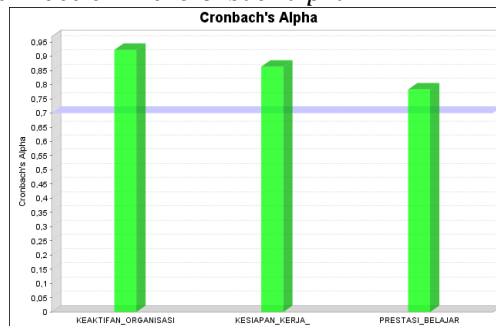


Gambar 2. Grafik Composite Reliability

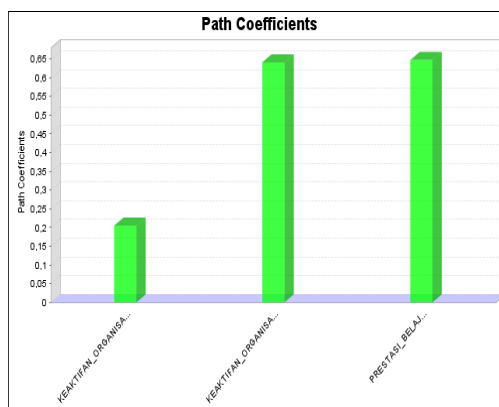
Gambar grafik 2 di atas mengilustrasikan nilai masing-masing variabel yang diteliti $> 0,6$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Cronbach Alpha

Uji realibilitas dengan *composite reability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,7$. Berikut ini adalah nilai *cronbach alpha*:



Gambar 3. Grafik Cronbach's Alpha Uji Path Coefficient

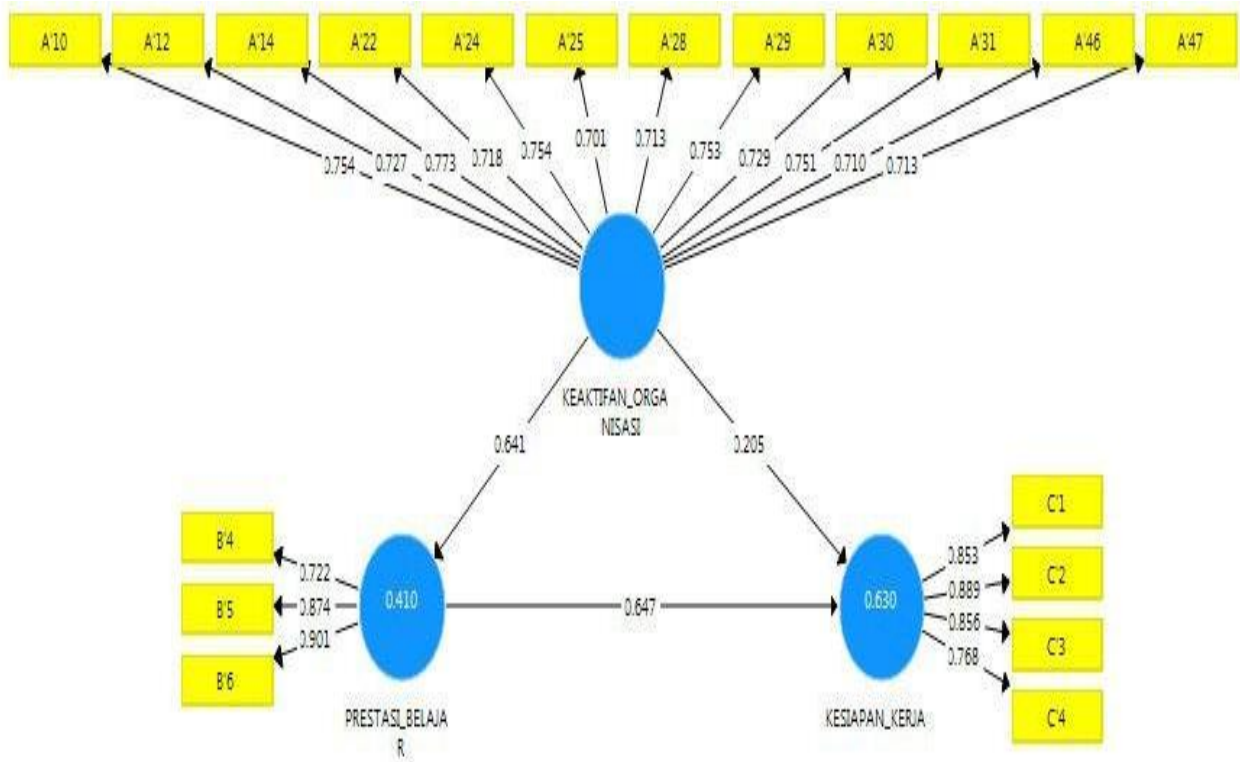


Gambar 4. Grafik Path Coefficients

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa, evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Sedangkan *coefficient determination* (R-Square) digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin menyebutkan hasil R2 sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian hasil tersebut, menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model ini memiliki *path coefficient* dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel eksogen terhadap variabel endogen, maka semakin kuat pula pengaruh antar variabel eksogen terhadap variabel endogen tersebut.

Dari keseluruhan uji tersebut, maka dibangun model persamaan struktural seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Skema Model Persamaan Struktural yang dihasilkan

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel prestasi belajar sebesar 0,641, sedangkan sebesar .359 dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian untuk variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar 0.205, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat menjadi peluang riset selanjutnya. Bahwa variabel prestasi kerja memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar 0.647, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan gambar 5 diatas maka, nampak variabel prestasi belajar lebih memengaruhi variabel kesiapan kerja daripada variabel keaktifan organisasi. Gambar berwarna kuning adalah apa yang disebut dengan variabel konstruk. Variabel konstruk merupakan indikator dari setiap masing-masing variabel endogen dan eksogen.

Indikator ini diturunkan berupa pertanyaan yang disampaikan pada responden. Tanda panah dari variabel eksogen (keaktifan organisasi dan prestasi belajar) merupakan tanda tingkat indikator tersebut memengaruhi variabel eksogen. Hal yang sama juga dengan endogen. Contoh, pada variabel prestasi belajar, maka sangat dipengaruhi oleh pertanyaan yang menyusun variabel konstruk yang ditandai dengan B'6.

Begitu juga dengan variabel keaktifan organisasi, sebagian besar dipengaruhi secara merata oleh variabel konstruk A'10, A'24 dan A'30. Sedangkan variabel konstruk kesiapan kerja banyak dipengaruhi oleh variabel konstruk pada indikator nomor C'2.

Berpedoman pada hasil di atas maka dapat diketahui sejumlah indikator yang berpengaruh terhadap masing-masing variabel eksogen dan endogen dalam model persamaan struktural.

Keaktifan berorganisasi sangat ditentukan oleh konstruk yang berisi pertanyaan sebagai berikut:

A'10	AKUNTABILITAS'3	saya ikut berpartisipasi dalam memberi donasi baik finansial, energi dan moral jika lingkungan mendapat musibah
A'12	AKUNTABILITAS'5	saya ikut membagikan konten positif yang menurut saya bermanfaat bagi lingkungan
A'14	AKUNTABILITAS'7	Saya mampu bersikap terbuka atau transparansi terhadap keadaan sekitar.
A'22	EMPATI'1	saya terbuka akan seluruh informasi yang bermanfaat bagi kelangsungan perjalanan organisasi
A'24	EMPATI'3	Saya selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi
A'25	EMPATI'4	saya dapat diandalkan jika terdapat anggota atau rekan organisasi meminta pendapat
A'28	EMPATI'7	Saya mendapat wawasan yang luas dan menemukan jati diri saya selama aktif di organisasi yang saya ikuti.
A'29	KETERBUKAAN'1	Saya selalu mencari informasi melalui berbagai media untuk menambah wawasan.
A'30	KETERBUKAAN'2	saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah
A'31	KETERBUKAAN'3	saya mudah menerima perbedaan pendapat
A'46	KETERBUKAAN'18	Saya senang mengikuti seminar/pelatihan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan saya.
A'47	KETERBUKAAN'19	Mengikuti kegiatan organisasi mempersiapkan saya untuk terjun ke dunia kerja.

Gambar 6. Konstruk dari variabel eksogen keaktifan organisasi yang memengaruhi kesiapan kerja

Berdasarkan hasil konstruk pertanyaan diatas, tingkat keaktifan organisasi dipengaruhi oleh kesadaran moral pada tiap individu mahasiswa sehingga ikut berpartisipasi dengan melakukan kegiatan tambahan di luar pembelajaran di kelas. Karena dengan keaktifannya berorganisasi mampu memberikan pengalaman yang lebih dan peka terhadap isu-isu yang sedang berkembang di lingkungan sekitar.

Dalam praktiknya mahasiswa yang berpartisipasi dalam berorganisasi dapat diandalkan dalam berdiskusi yaitu dengan memberikan pendapat atau wawasannya dan mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Sikap terbuka dan transparansi yang ditunjukkan mahasiswa yang menyisihkan waktunya untuk ikut berpartisipasi dengan berorganisasi.

Organisasi menjadi wadah kegiatan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan diri. Mahasiswa menuangkan bakat dan minatnya dalam beragam kreativitas bakat dan pengetahuan. Penelitian ini sesuai dengan manfaat organisasi menurut Sukirman (2004:69) antara lain melatih kerja sama, menambah wawasan, dan membina kepercayaan diri yang nantinya akan berguna dalam dunia kerja.

B4	TUGASKULIAH4	Dalam memilih pekerjaan hendaknya mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki.
B5	TUGASKULIAH5	Saya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
B6	TUGASKULIAH6	Saya harus menghargai orang lain agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Gambar 7. Konstruk dari variabel eksogen prestasi belajar yang memengaruhi kesiapan kerja

Berdasarkan hasil konstruk pertanyaan terkait variabel prestasi belajar diatas, tingkat prestasi belajar ditentukan dari kemampuan yang dimiliki pada saat kuliah dan memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Terdapat juga prestasi belajar juga mampu dilihat dari mudahnya beradaptasi atau menyesuaikan diri dalam lingkungan baru dan juga memiliki kecerdasan emosional sehingga menjadi individu yang mampu menghargai orang lain.

C1	KESIAPAN KERJA1	Jika saya melakukan kesalahan dalam pekerjaan, saya akan berusaha memperbaikinya
C2	KESIAPAN KERJA2	Saya menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya.
C3	KESIAPAN KERJA3	Saya mencermati terlebih terlebih dahulu dari setiap pekerjaan yang harus saya kerjakan.
C4	KESIAPAN KERJA4	Saya membuktikan penjelasan yang saya terima dengan buku-buku yang terkait sebagai pengetahuan saya untuk kesiapan kerja.

Gambar 8. Konstruk dari variabel eksogen kesiapan kerja yang diukur dan dipengaruhi oleh variabel endogen keaktifan organisasi dan prestasi belajar

Ini mengandung arti bahwa, kesiapan kerja dipengaruhi oleh tingkat individu selalu melakukan koreksi dari setiap kesalahan yang pernah dibuat. Di dalamnya juga terdapat adversity yakni daya pulih dari kesulitan yang dialami. Ini adalah elemen penting agar individu dapat bertahan di tengah-tengah tantangan dunia kerja. Tidak heran, individu yang tidak menyerah dengan membuat satu kali kesalahan, akan berujung pada kesuksesan.

Kita mengingat suatu catatan sejarah bahkan Thomas Edison harus melakukan 1000 percobaan gagal hanya untuk mendapatkan satu percobaan yang berhasil. Fakta yang terjadi memiliki tanggung jawab yang baik dan jujur, konsisten dengan terus memperbaiki diri dan belajar dari kesalahan memberikan dampak positif bagi kualitas diri. Meningkatnya motivasi diri akan kesiapan kerja dimiliki oleh setiap mahasiswa yang lulus kuliah. Begitu juga percaya diri akan kemampuannya dan juga mencermati atas apa yang akan dikerjakannya.

SIMPULAN

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan, yakni dengan menyebar kuisioner kepada 133 responden mahasiswa di dua perguruan tinggi swasta di Probolinggo dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar mahasiswa

terhadap kesiapan kerja. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan software SmartPLS versi 2.0 M3.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel prestasi belajar sebesar 0,641, sedangkan sebesar .359 dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian untuk variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar 0.205, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat menjadi peluang riset selanjutnya. Bahwa variabel prestasi kerja memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar 0.647, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Nampak variabel prestasi belajar lebih memengaruhi variabel kesiapan kerja daripada variabel keaktifan organisasi.

Implikasi hasil penelitian ini mengandung sejumlah arti yang bersifat kasuistik. Artinya hanya merepresentasikan dari hasil penelitian yang dilakukan responden tertentu di lokasi penelitian yang dipilih. Penelitian ini mengandung arti bahwa di tengah kompetisi mendapatkan pekerjaan saat ini di era digital, maka keaktifan organisasi tidak terlalu membawa dampak signifikan terhadap kesiapan kerja. Sedangkan prestasi belajar masih menyumbang pengaruh signifikan dan positif terhadap kesiapan kerja. Hal ini bertolak belakang dengan empirisme yang familiar bahwa keaktifan di organisasi akan membuka sejumlah peluang dan koneksi yang bermanfaat untuk mendapatkan pekerjaan dari jalur-jalur kedekatan dan individual daripada mengikuti seleksi kerja secara kolektif. Penelitian ini juga tidak mencerminkan keterampilan komunikasi dan bertindak yang dapat memengaruhi mahasiswa dalam memecahkan masalah di tempat kerja. Penelitian selanjutnya masih diperlukan untuk mendukung temuan dari penelitian ini. Sehingga penelitian di masa mendatang akan bermanfaat untuk melengkapi penjelasan model persamaan struktural yang telah dihasilkan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, K. F., Basori, & Efendi, A. (2018). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 4(2), 1-11.
- Caesari, Y. K., Listiara, A., & Ariati, J. (2015). "KULIAH versus ORGANISASI" STUDI KASUS MENGENAI STRATEGI BELAJAR PADA MAHASISWA YANG AKTIF DALAM ORGANISASI MAHASISWA PECINTA ALAM UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 164-175. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.2.164-175>
- Febriana, B., Winanti, L., & Amelia, S. (2013). Hubungan Antara Keaktifan Organisasi dengan Prestasi Belajar (Indeks Prestasi) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*, 154-157.
- Ghozali, I. (2017). Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24.0. Update Bayesian SEM. In *Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24. Update Bayesian SEM*. <https://doi.org/10.1016/j.ando.2009.02.007>
- Gibson, Ivancevich, D. (2010). Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur dan Proses. In *Organizational Behavior*.
- Herlambang, Y. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik)*.
- Ihsan, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v6i2.156>
- Indriana, D., Widowati, A. I., & Surjawati, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik: Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.557>

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020, (2020).
- Krisnamurti, T. F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 65–76.
- Nur, M. (2015). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi, Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal*, 4.
- Pertiwi, M. C., Sulistiyawan, Awang, Irma, R., Kaltsum, & Honest, U. (2015). Hubungan Organisasi Dengan Mahasiswa Dalam Menciptakan Leadership. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*.
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*. <https://doi.org/2355-2883>
- Ratnawati, D. (2016). Hubungan Prestasi Belajar, Persepsi Dunia Kerja, Dan Jiwa Kewirausahaan Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa PTM. Dianna Ratnawati *VANOS Journal Of Mechanical Engineering Education*.
- Sedarmayanti. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Shaleh, M. (2016). Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus Dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.21580/phen.2014.4.2.122>
- Suroto Suroto. (2016). Dinamika kegiatan organisasi kemahasiswaan berbasis kearifan lokal dalam upaya memperkuat karakter unggul generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(Nomor 2 Nopember 2016), 1040–1046. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/2428>



KHAZANAH SOSIAL

PASCASARJANA

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Building of Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati
Kota Bandung, Jawa Barat
Handphone: +6282176562270
E-mail: KSosial@uinsgd.ac.id

**Khazanah Sosial are licensed under Attribution-ShareAlike 4.0
International**



9 772715 807007